

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
FILM “TANDA TANYA” KARYA HANUNG BRAMANTYO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**FIRDAUSUL ULYA**

**NIM. 1123301085**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Firdausul Ulya

NIM : 1123301085

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “Tanda Tanya” Karya Hanung Bramantyo” ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang termasuk karya orang lain dalam skripsi ini, saya beri tanda *endnote* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 15 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Firdausul Ulya  
NIM. 1123301085



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

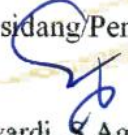
Skripsi Berjudul :


NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM FILM “TANDA TANYA” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Yang disusun oleh saudari : Firdausul Ulya, NIM : 1123301085, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 28 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum  
NIP.: 19740228 199903 1 005

  
Dr. Suparjo, MA.  
NIP.: 19730717 199903 1 001

Penguji Utama,

  
Dr. Fauzi, M.Ag  
NIP.: 19740805 199803 1 004

Mengetahui :  
Dekan,



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdra. Firdausul Ulya  
Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Purwokerto, 15 Agustus 2017

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Firdausul Ulya

NIM : 1123301085

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

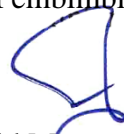
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “Tanda Tanya” Karya Hanung Bramantyo**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd.)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 15 Agustus 2017

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum  
NIP. 19740228 199903 1 005

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM “TANDA TANYA” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Oleh: Firdausul Ulya

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanism, pluralism, demokrasi, dan keadilan. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui media film. Film sangat membantu dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dan lebih memberikan pengaruh yang besar, karena film dapat menyajikan contoh yang nyata, dan mudah dipahami, sebagai contoh film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo, yang menggambarkan realitas kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini, penulis meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu video film *Tanda Tanya*, dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku, internet, majalah dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dan melengkapi hasil penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Kemudian dalam metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi atau *content analysis*. Jenis analisis ini akan penulis gunakan dalam upaya menerangkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo yang harus diketahui, ditanamkan dan diamalkan dalam diri setiap individu, yaitu 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Pluralisme, 3) Nilai Kesetaraan, 4) Nilai Demokrasi, dan 5) Nilai Humanisme. Nilai-nilai pendidikan multicultural yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Film *Tanda Tanya*.

**MOTTO**

**”ليس الفتى من يقول كان ابي , ولكن الفتى من يقول  
هاناذا”**

**(Seorang Pemuda Sejati Bukanlah Dia yang Berkata inilah Bapak Saya,  
Akan Tetapi Pemuda Sejati ialah Dia yang Berani Berkata Inilah Saya”**

**(Ali Bin Abi Tholib)**



## PERSEMBAHAN

Sujud dan syukurku hanya kepada Allah SWT, atas segala anugerah dan keridhoan yang Engkau berikan kepada hamba sehingga goresan karya kecil ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa saya lantunkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak, amin.....

Karya ini merupakan persembahan kecil untuk orang-orang yang saya cintai yang sangat berarti dalam hidup saya,

Kepada orang tua saya, bapak Ahmad Nur Hadi dan ibu Siti Khasanah, terima kasih atas iringan doa dan ridhomu serta kasih sayang yang selalu menyertai setiap langkahku untuk menggapai sebuah kesuksesan dalam hidupku.

Terima kasih untuk Azka Khafidz Abdillah dan Sheeren Dwi Septiyaningsih kalian yang selalu Motivasiiku untuk menapaki setiap tangga kehidupan ini.

Eka Mulyani, terima kasih atas semangat, dorongan dan kesabarannya untuk mendampingiku dalam menjalani segala proses belajar ini.

Sahabat-Sahabati seperjuangan, satu barisan satu cita, satu angkatan satu jiwa, baik anggota, kader, pengurus, ataupun alumni Pergerakan Mahasiswa Islam

Indonesia yang telah memberikan begitu banyak pelajaran, kesempatan, dan kehangatan kekeluargaan selama saya berproses di PMII tercinta yang tidak

mampu saya sebutkan satu per satu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai kelengkapan syarat untuk memenuhi gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian hingga terwujud skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Munjin, M. Pd. I. Wakil Retor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M. Pd. I. Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Supriyanto, Lc., M. S. I. Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto



6. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
8. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
9. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
10. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Penasihat Akademik penulis selama belajar di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
11. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyusunan skripsi ini
12. Seluruh dosen dan staff akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan
13. Mamah, Bapak, Mamas, Adik, dan keluarga penulis. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang, ketulusan, kesabaran, motivasi, dan doanya.
14. Kepada Pongku, terima kasih atas kerelaannya, kesabarannya, dorongannya, dan nasehatnya dalam mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
15. Sahabat/i seperjuangan ( Eka, Zen, Raras, Uyun, Mamad, Rizal, Aziz kiting, Nadiroh,) terima kasih atas kesempatan yang telah kalian

percayaikan pada penulis, semangatnya, okehannya, canda tawanya sehingga penulis bisa menikmati proses ini.

16. Sahabat/i Anggota, Kader, Pengurus, dan Alumni PMII terima kasih telah memberi segalanya untuk belajar bersama dalam proses ini.
17. Teman-teman ADIPATI terima kasih atas kebersamaan selama berproses bersama.
18. Kepada semua pihak yang bekerjasama dan mendoakan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Sebuah proses tidak akan berhenti pada satu kesuksesan karna kesuksesan yang lain akan selalu menunggu dan nikmatilah setiap proses-proses untuk mencapai kesuksesan. Karna dari proses kita akan mengetahui apa arti dari pengalaman. Hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto, 15 Agustus 2017

IAIN PURWOKERTO



Firdausul Ulya  
NIM. 1123301085

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>IV</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>V</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>VI</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>IX</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	5
C. Rumusan masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL .....</b>	<b>17</b>
A. Pendidikan Multikultural .....	17
1. Definisi Pendidikan Multikultural .....	17
2. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	21

3.	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	23
B.	Film Sebagai Media Transformasi Nilai.....	30
1.	Definisi Film.....	31
2.	Unsur-Unsur dalam Proses Pembentukan Film.....	32
3.	Jenis-Jenis Film.....	34
4.	Fungsi Film.....	38
5.	Pengaruh Film.....	39
6.	Langkah-langkah Pemanfaatan Film.....	42
C.	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.....	43
1.	Definisi Pendidikan Islam.....	43
2.	Tujuan Pendidikan Islam.....	44
3.	Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	46
4.	Pengajaran dan Pembelajaran Islam yang Efektif.....	48
5.	Relevansi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.....	50
6.	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.....	54
<b>BAB III: GAMBARAN UMUM FILM “TANDA TANYA”</b>		
<b>KARYA HANUNG BRAMANTYO.....</b>		<b>63</b>
A.	Profil Film <i>Tanda Tanya</i> .....	63
B.	Sinopsis Film <i>Tanda Tanya</i> .....	64
C.	Tokoh dan Penokohan Film <i>Tanda Tanya</i> .....	67
D.	Setting dan Alur Cerita Film <i>Tanda Tanya</i> .....	69
E.	Biografi Hanung Bramantyo.....	71

<b>BAB IV: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM</b>	
<b>“TANDA TANYA” KARYA HANUNG BRAMANTYO .....</b>	<b>74</b>
A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam film	
“Tanda Tanya” karya Hanung Bramantyo .....	74
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam film	
“Tanda Tanya” dengan Pendidikan Agama Islam .....	85
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran .....	95
C. Kata Penutup .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, yang di dalamnya terdapat beraneka etnis, suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Ada sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda (Ainul Yakin, 2005:4). Diperkirakan sekitar 82,2% penduduk terdiri dari 14 kelompok etnik utama dengan anggota lebih dari satu juta orang. Ada sekitar 99,4% penduduknya adalah penganut lima agama besar di dunia. Islam kurang lebih 86,9%, protestan 6,5%, katholik 3,15%, hindu 1%, dan budha 0,6% (Katamsa S., 2004). Tidak hanya itu, Indonesia adalah Negara yang kaya raya. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa. Baik kekayaan alam hayati maupun nonhayati (Adi Sudirman, 2014).

Kekayaan dan keanekaragaman ini menjadi modal besar bangsa Indonesia menjadi Negara maju manakala mampu dipahami, digunakan, dan dimanfaatkan untuk membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga Negara dan umat beragama dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, sebagaimana yang dimaksud dalam butir-butir pancasila. Namun, disisi lain modal besar ini juga menjadi tantangan yang sangat serius untuk mewujudkan persatuan, kesatuan, dan kesejahteraan hidup bersama dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Kecenderungan disintegrasi yang muncul belakangan ini bukan hanya disebabkan oleh faktor perbedaan budaya dan keyakinan beragama saja, akan tetapi didorong oleh persoalan-persoalan yang

kompleks seperti ketidakadilan dan diskriminasi di bidang ekonomi, politik, sosial, agama, dan hukum, serta keteladanan para pemimpin politik, agama, dan tokoh masyarakat yang semakin memburuk (Said Aqil Husain Al-Munawwar, 2003:7).

Beberapa konflik yang sering muncul dalam hubungan antar dan inter umat beragama seperti tidak adanya rasa saling menghormati, saling menebar fitnah, saling menuduh dan menyalahkan, saling curiga dan dendam, serta fanatisme yang berlebihan akan keyakinan dan kelompok kesukuan dan kedaerahan bahkan politik. Imbas dari semua konflik-konflik yang terjadi tidak hanya menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa saja, tetapi yang tak kalah penting adalah rusaknya harmoni kehidupan masyarakat yang sudah terjalin sebelumnya.

Sebagai contoh konflik yang terjadi pra dan pasca pilkada DKI Jakarta. Konflik yang timbul atas proses perebutan kekuasaan ini seolah-olah merupakan konflik antar agama yang melibatkan komunitas Muslim dengan komunitas non-Muslim. Berbagai aksi mulai dari aksi 411, aksi 212, aksi 505 yang mengatasnamakan aksi bela Islam, hingga aksi yang muncul sebagai respon atas divonisnya Ahok pun muncul diberbagai daerah di Indonesia bahkan di berbagai Negara. Konflik ini menambah rentetan berbagai macam konflik yang terjadi di Indonesia setelah kasus konflik yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit, Tolikara, Tanjung Balai, dan yang terbaru adalah kasus *Saracen* yang melibatkan antar dan inter umat beragama dan budaya.

Kasus-kasus yang disebutkan diatas sesungguhnya hanya beberapa di antara sekian banyak kasus yang diketahui oleh publik. Mungkin, ada ribuan kasus yang belum kita ketahui karena tidak diinformasikan oleh media massa, dengan alasan bahwa isunya belum layak diangkat kepermukaan sebab kalah actual dengan isu-isu politik dan criminal di tanah air yang jauh lebih menggiurkan bagi kalangan media massa pada umumnya. Maklum saja sesuai dengan prinsip jurnalistik, *bad news is the best news* dan sesuai dengan pangsa pasar (Choirul Mahfud, 2014:4). Maka, menjadi keharusan bagi kita semua untuk memikirkan upaya pemecahannya, semua pihak bertanggung jawab termasuk kalangan pendidikan.

Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan sesuatu hal yang baik untuk dibudayakan. Karena hanya dengan jalan pendidikan kita menggantungkan asa untuk masa depan (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005:12).

Untuk mewujudkan pendidikan sebagai *problem solving* dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat, maka seharusnya segala daya dan upaya dilakukan oleh para pelaku pendidikan termasuk dalam pemilihan penggunaan media pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah film.

Satu hal yang melandasi film dimasukkan sebagai media belajar adalah isi dari film yang memuat pesan-pesan moral serta kisah-kisah yang termuat merupakan kisah yang ringan, dan menarik. Melalui penokohan ataupun cerita,



penulis dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral, agama, kebenaran, maupun kebaikan yang diimani penulisnya kepada penonton. Film mampu menarik dan memikat perhatian orang-orang tanpa memakan waktu lama. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang bersifat auditif sangat mendominasi kehidupan manusia (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 1991:129).

Dalam mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 seperti yang dikutip oleh Teguh Trianton (2013:51), dijelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar sekali atas masyarakat. Film sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building*, mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila. Singkatnya film adalah bagian dari produk budaya yang didalamnya memuat nilai-nilai budaya, sehingga film juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai budaya atau pendidikan, baik kepada peserta didik di sekolah ataupun kepada masyarakat umum. Sifatnya yang *audio-visual* (pandang-dengar), membuat informasi yang disampaikan menjadi sangat mudah untuk diterima dan dicerna oleh pemirsa, bahkan oleh anak kecil sekalipun (Arini Hidayati. 1998:76).

Mengenai fenomena sosial yang terjadi sekarang ini terkait dengan masalah multikultural, film berjudul *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo merupakan sebuah film yang sangat menarik untuk ditonton dan dijadikan rujukan dalam menjalani kehidupan yang multikultural. Film *Tanda Tanya* bercerita tentang bagaimana menyikapi perbedaan dan keragaman dalam kehidupan

bermasyarakat dan pandangannya terhadap persoalan hidup antar umat beragama yang terjadi di Indonesia.

Masalah multikultural yang terjadi di Indonesia, dapat dilihat dengan jelas dari alur cerita film ini yang berkisar pada interaksi tiga keluarga, satu Muslim, satu Katolik, dan satu Buddha (*Kong Hu Chu*) (id.M.Wikipedia.org). Dalam film *Tanda Tanya* digambarkan seorang Tionghoa hidup berdampingan setiap hari dengan seorang Muslim, dan seorang yang beragama Katolik. Mereka hidup berdampingan dengan damai dan harmonis setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga karena kekerasan beragama. Dalam film *Tanda Tanya* juga digambarkan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan antar dan inter umat beragama, namun dalam film *Tanda Tanya* digambarkan pula bagaimana tokoh agama yang bersikap bijak menanggapi konflik tersebut. Film *Tanda Tanya* sangat sesuai untuk pendidikan dalam menggambarkan bagaimana menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Seperti halnya mendidik anak agar memiliki sifat menghargai perbedaan, menghargai keragaman, toleransi, demokrasi, berbuat adil, humanis, terbuka, dan pluralis.

Bermula dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mencapai kesamaan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian tersebut sebagai berikut:

## 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat(hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:783). Definisi nilai menurut para ahli antara lain ialah menurut Kartono dkk bahwa nilai adalah sesuatu yang “dianggap penting”, “dipertahankan” (Kartono Kartini dan Dalil Gulo, 1987:533).

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang mengahaytinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup (Sutarjo Adisusilo, 2013:56). Nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya (Haedar Nashir, 2002:783).

Irwan sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud, menyatakan bahwa multikultural adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya local dengan tanpamengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan multikulturalisme adalah kesetaraan budaya (Choirul mahfud, 2014:90).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global) ( H.A.R. Tilaar, 2003 : 495). Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai model pendidikan yang memfasilitasi proses belajar-mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif

multikulturalis yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran, dan sikap terbuka (Choirul Mahfud, 2014:258).

Jadi, nilai-nilai pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dianggap berharga atau penting yang melekat pada proses pendidikan yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanisme, pluralisme, demokrasi, dan keadilan.

## 2. Film *Tanda Tanya*

Film *Tanda Tanya* adalah sebuah film dokumenter karya Hanung Bramantyo dengan produser Mahaka Pictures dan Dapur Film Indonesia. Film ini menceritakan tentang kisah seorang anggota BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yang mendedikasikan hidupnya di jalan Allah sesuai konsep keagamaan yang ia yakini. Sholeh adalah anggota Banser yang mati karena menyelamatkan jemaat gereja yang sedang melangsungkan acara perayaan Natal dari ancaman teroris yang menaruh bom didalam gereja. Film ini dimaksudkan untuk melawan dan menunjukkan bahwa agama Islam bukanlah agama teroris, melainkan agama yang memberi perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia (DVD Film *Tanda Tanya*).

Dari definisi operasional tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo”, yakni suatu ide yang dianggap penting yang berkaitan dengan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki pemahaman dan tingkah laku yang berbasis keragaman budaya dan perbedaan sebagai suatu keniscayaan / *sunatullah*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, Penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film *Tanda Tanya* Karya Hanung Bramantyo. Oleh karena itu diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multukultural apa sajakah yang terdapat dalam Film *Tanda Tanya* Karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan multukultural dalam Film *Tanda Tanya* dengan Pendidikan Islam?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan multukultural apa saja yang terkandung dalam Film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo.
- b. Mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam film dengan pendidikan Islam.
- c. Menginformasikan bahwa film dapat dijadikan media pembelajaran.
- d. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural.
- b. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film *Tanda Tanya* dapat dimiliki dan menjadi laku bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Memberikan informasi bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.
- d. Memberikan alternative bagi guru, bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran tidak hanya dengan menggunakan buku tetapi juga bisa menggunakan media film. Dan memberikan gambaran kepada guru tentang bagaimana menjadikan proses belajar-mengajar menjadi lebih variatif dengan kondisi siswa yang beragam.
- e. Menambah wawasan pengetahuan kepada penulis khususnya dan pembaca umumnya.
- f. Sebagai sumbangsih keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis melakukan telaah pustaka untuk mencari teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian, serta menjadi referensi dan pijakan penulis dalam memposisikan penelitiannya. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Choirul Mahfud (2011) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural* menyatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang memfasilitasi proses belajar-mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran, dan sikap terbuka. Hal ini berarti bahwa pendidikan multikultural mempunyai tujuan yang

mengarah pada pembentukan perilaku positif yang menjadikan perbedaan adalah suatu keniscayaan yang harus dipahami dan dimengerti agar anak mampu bersikap dan bertindak terbuka, menghargai perbedaan, keragaman, dan toleransi.

Selain penelaahan terhadap buku-buku referensi, penulis juga melakukan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian yang ada. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan selama ini terhadap penelitian-penelitian yang sejenis belum ditemukan secara detail tentang spesifikasi kajian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multicultural dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo.

Dalam skripsi Arifian Adi Setyo dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan*” yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut yaitu 1) Nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius), yang meliputi nilai keikhlasan kepada Allah SWT., 2) Nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri meliputi kejujuran, bergaya hidup sehat, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tinggi., 3) Nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan sesama meliputi patuh kepada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, peduli sosial (Arifian Adi Setyo, 2016).

Selanjutnya skripsi Mutolingah yang berjudul “*Nilai-nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk*”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk. Mutolingah menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang

terkandung dalam film ini adalah kepatuhan, toleransi, khusyu, ikhlas, dan amar ma'ruf nahi mungkar (Mutolingah, 2011).

Skripsi Hidayatul Khasanah (2016) yang berjudul “*Nilai Toleransi dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo*”. Sama-sama meneliti film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo. Perbedaannya dengan penulis, penelitian yang dilakukan saudari Hidayatul Khasanah fokus pada nilai toleransi yang merupakan salah satu nilai yang diusung dalam pendidikan multikultural, sementara penulis meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural (pluralisme, keragaman, kesetaraan, toleransi, demokrasi, humanis, adil).

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Berkaitan dengan metode penelitian maka akan dijelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yang datanya diperoleh dari sumber literatur, yaitu kajian literatur melalui perpustakaan dan sumber-sumber yang mendukung objek penelitian.

Penelitian kajian pustaka adalah penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topic yang memuat beberapa gagasan



yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka (Mestika Zed, 2004:15).

Jenis pendekatan dalam skripsi ini adalah pendekatan semiotik, dimana peneliti mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan (Lexy J. Moleong, 2014:220). Namun disini penulis mencoba menggunakan objek film, sehingga bukan mencari bentuk dan struktur serta pola dalam teks namun adegan-adegan dalam film.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:38). Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian penyusunan skripsi ini adalah bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan skripsi sebagai pendukung (sekunder).

Adapun sumber data tersebut yaitu:

### a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen atau peninggalan lainnya (Winarno Surakhmad, 1994:134). Dalam hal

ini sumber primernya diperoleh secara langsung dari obyek penelitian yaitu film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono,2013 :225).

Adapun Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet, komentar-komentar, dan kritik-kritik terhadap film *Tanda Tanya* karya Hanung bramantyo maupun sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan datanya adalah dengan metode Dokumentasi.

Metode Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996:135). Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll. Dokumen yang berbentuk karya

misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dll (Sugiyono, 2013:329).

Fokus penelitian ini adalah film Tanda Tanya. Penulis mengumpulkan teori, konsep, dan proporsi-proporsi yang boleh jadi ada pada catatan, buku-buku, majalah, internet, notulen, surat kabar, video, dan manuskrip yang berhubungan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tanda Tanya. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data yang ada hingga menghasilkan kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif-sistematis tentang suatu teks (Noeng Muhadjir, 1996:44).

Jenis analisis ini akan digunakan dalam upaya substansi nilai-nilai pendidikan multicultural dalam film *Tanda Tanya*. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Merekam dan memutar film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu film *Tanda Tanya*.
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan atau transkrip.
- c. Menganalisis isi film *Tanda Tanya* dan mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- d. Mengintegrasikan dengan kerangka teori yang digunakan.

e. Menyimpulkan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi penulis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi yang menerangkan isi keseluruhan skripsi.

Adapun bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu :

Bab I, merupakan landasan normatif ini yang merupakan alasan objektif penelitian ini dilaksanakan. Yaitu meliputi : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori. Dalam bab ini akan dipaparkan kerangka teoritik yang menjadi kaca pandang pemahaman terhadap obyek kajian dalam penelitian ini, karena itu bab ini berisi tentang deskripsi yang mengenai tiga sub pokok bahasan. *Pertama*, teori tentang pendidikan multikultural. *Kedua*, teori tentang film. *Ketiga*, teori tentang pendidikan Islam. Sub bahasan yang pertama berisi tentang pengertian pendidikan multikultural, tujuan pendidikan

multikultural, dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sub pokok bahasan yang kedua berisi tentang pengertian film, unsur-unsur dalam proses pembentukan film, jenis-jenis film, fungsi film, pengaruh film, dan langkah-langkah pemanfaatan film. Sedangkan sub pokok bahasan yang ketiga berisi tentang pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.

Bab III, merupakan kajian terhadap film *Tanda Tanya*. Kajian demikian penting untuk dilakukan agar peneliti dapat memahami cerita dan kandungan nilai-nilai pendidikan multicultural. Karenanya bab ini berisi tentang gambaran umum film *Tanda Tanya*, synopsis film *Tanda Tanya*, tokoh dan penokohan film *Tanda Tanya*, setting dan alur cerita film *Tanda Tanya*, dan biografi Hanung Bramantyo.

Bab IV, berisi paparan dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Bab V, berisi simpulan dari hasil penelitian ini, dan saran kepada berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Didalam kesimpulan disajikan hasil penelitian yang tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya pada bab ini akan diakhiri dengan ucapan terimakasih dan permintaan koreksi dari para pembaca bagi baiknya kegiatan senada pada waktu yang akan datang.

Bagian akhir penulisan skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM SEBAGAI MEDIA

#### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

##### A. Pendidikan Multukultural

###### 1. Definisi Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun bukan berarti definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas (Choirul Mahfud, 2014:175). Konsep awal pendidikan multikultural merupakan aksi menentang hegemoni kultur dominan (kulit putih) terhadap kultur minoritas (kulit hitam) yang ada di Amerika Serikat. Selama beberapa dekade kultur minoritas telah diperlakukan diskriminatif (Truna, 2010:90).

Wacana kesetaraan hak atas kemanusiaan menjadi sebuah gerakan pendidikan multikultural yang mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan, demokrasi, pluralitas, dan nilai-nilai humanisme yang lain. Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia menjadi berbeda dengan sejarah awal gerakan multikultural di Amerika Serikat. Bentuk pendidikan multikultural di Indonesia dirancang dengan tetap mengindahkan aspek historis-sosiologis dan kultur di Indonesia (Rohmat, 2015:11).

Indonesia adalah salah satu Negara multicultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di

wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan yang lainnya (M.Ainul Yaqin, 2007:4).

Definisi pendidikan multicultural sangat beragam diantaranya: Menurut Zamroni (2010:19) pendidikan multicultural adalah suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum. Pendidikan multicultural merupakan perwujudan pendidikan berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur maupun bentuk keragaman lain yang memerlukan tindakan nyata (Rohmat, 2015:12). Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie (2004:5) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah

masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Ainul Yaqin (2007:5) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya, siswa selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.

Pendidikan multikultural menurut Baidhawiy (2005:10) adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultur, dan agama yang beragam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai aktifitas pendidikan yang membekali siswa pada kompetensi kultural. Pendidikan multikultural mengajarkan realitas keragaman, rasionalitas etis, mengajarkan tentang pluralisme hingga pada akhirnya diperoleh sikap siswa yang menghormati keragaman dan secara tidak langsung mendidik moralitas.

Hilda Hernandez (1989:176) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang



dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural) baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

James banks (1994:5) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu: **pertama**, *konten integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu. **Kedua**, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin ilmu). **Ketiga**, *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. **Keempat**, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, membentuk kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Menurut H.A.R. Tilaar (2003:495) pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demokratis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu ataubahkan dunia secara keseluruhan (global). Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai model pendidikan yang memfasilitasi proses belajar mengajar yang menguiah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran, dan sikap terbuka (Choirul Mahfud, 2014:258).

Dari paparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, demokrasi, toleransi, humanisme, pluralisme, dan keadilan.

## **2. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefenisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat

pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat (Paulo Freire, 2000:25).

Secara Konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus

menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. (e) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami (Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi,2004:306).

Tujuan pendidikan multikultural menurut Manning dan Baruth sebagaimana dikutip oleh Truna (2010:114) adalah bertujuan untuk mengubah lingkungan secara menyeluruh sehingga dapat direalisasikan penghormatan terhadap berbagai kelompok kultur dan memungkinkan semua kelompok kultur untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi lintas kultur termasuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dalam kultur etnis individu itu sendiri dan dalam kultur etnis yang lain.

Dari uraian–uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural secara sederhana adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa sebagaimana dikutip oleh Salmiwati (2013:338) telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis

kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. **Kedua**, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. **Ketiga**, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu:

**a. Nilai Toleransi**

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*) (Moh. Yamin dan Vivi Aulia, 2011:6). Menurut Anshori (2010:152), toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tenang, dan bahagia.

Namun perlu digaris bawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif (Nurcholis Madjid, 2001:39).

Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama mereka, melainkan pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Selain itu, toleransi juga bukan berarti sikap kopromi atau kerjasama sama dalam keyakinan dan ibadah.

#### **b. Nilai Demokrasi**

Jika dilihat dari konteks kesejarahannya, konsep demokrasi ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM . Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang ternama dari Athena yang juga seorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam beberapa kriteria: (1) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan; serta (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk menemui dan mengekspresikan kepribadian individual (Yudi Latif, 2012:383). Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan

kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas (Yudi Latif, 2012:475).

Menurut Saiful Arif (2007: 58), demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan dengan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain, kesamaan sebagai warga, dan menolak adanya diskriminasi. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain, dan setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dimata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender, serta tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.

Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

### **c. Nilai Kesetaraan**

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain (Tim Penyusun, 2002:653).

Kemudian, jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

### **d. Nilai Keadilan**

Adil asal katanya dari bahasa arab '*adala* yang berarti lurus. Secara istilah adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat atau sesuai aturannya. Untuk bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, kita harus tahu aturan-aturan sesuatu itu (<http://taufananggriawan.wordpress.com/pengertian-adil-dan-keadilan/>). Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara kedua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit, kedua ujung ekstrim itu menyangkut dua orang atau benda. Bila keduanya memiliki kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, sedangkan



pelanggaran terhadap proposi tersebut berarti ketidakadilan (W. Friedmann, 1996:80).

Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini, definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak seperti definisinya yang pertama.

#### **e. Nilai Pluralisme**

Menurut The Oxford Dictionary (1980), sebagaimana yang dikutip oleh A.A.Ngr Anom Kumbara, pluralisme dijelaskan sebagai;

(1) Pluralisme adalah suatu teori yang menentang kekuasaan Negara Monolitis; sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama di antara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau Negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya (A.A.Ngr Anom Kumbara, 2009 : 531).

Pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal ini beragama. Ini adalah kenyataan sosial dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya

saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan pengajaran dalam agama masing-masing. Belajar dari (alm.) Abdurrahman Wahid yang menolak paham relativisme yang menganggap semua agama sama tetapi mengakui dan menghormati keberagaman agama (Moh. Shofan, 2011 : 69). Pluralisme adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifiknya (ajaran agama masing-masing) (Anshori, 2010: 155).

Menurut Machasin, pengertian pluralisme adalah adanya aneka kelompok suku, budaya, dan agama dalam masyarakat. Lanjutnya, di dalam Indonesia yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika ini adanya kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat kita tolak, akan tetapi pluralisme tidak hanya sekedar pengertian bahwa perbedaan itu ada tapi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijak dalam kehidupan bersama (Machasin, 2011: 124).

#### **f. Nilai Humanisme**

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Humanisme dalam arti filsafat diartikan sebagai paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting dalam hidup sehari-hari (Zaenal Abidin, 2006 : 29).

Dalam dunia pendidikan, humanisme merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia dan tujuan utama para pendidik adalah membantu para siswa untuk mengembangkan dirinya, mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka agar memiliki pikiran yang cerdas, kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut, dimaksudkan untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal (Moh. Roqib, 2009 : 31).

Jadi nilai humanisme dalam dunia pendidikan tidak akan menghambat perkembangan manusia, justru mengajarkan manusia menghargai pribadi maupun orang lain karena nilai-nilai humanisme berada pada pemuliaan seorang manusia yang diterima dan dihargai lingkungannya.

## **B. Film Sebagai Media Transformasi Nilai**

Film merupakan salah satu alat yang ampuh di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk suatu maksud tertentu terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibandingkan aspek rasionalitasnya, dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan (Yudhi Munadi, 2012: 114-115). Film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena sifatnya yang audio-visual.

Pada mulanya, film atau serangkaian gambar hidup ini hanya berupaserangkaian gambar-gambar diam yang diletakkan rapat-rapat ditunjukkan bergantian dengan kecepatan tinggi, orang yang melihatnya akan mengalami ilusi

seolah-olah terdapat gerakan (Yudhi Munadi, 2012:124). Pada perkembangan selanjutnya, William Freise Greene dan Thomas Alva Edison menciptakan kamera pertama yang secara khusus didesain untuk merekam film atau gambar hidup yang disebut dengan *kinetograph* (Yudhi Munadi, 2012:125).

Saat ini dengan berkembangnya teknologi, peralatan film sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi perfilman yang serba digital, telah memberikan kemudahan kepada kita sebagai praktisi pendidikan, untuk meningkatkan dan menggambarkan pemanfaatan film-film pendidikan yang lebih kreatif dan inovatif (Yudhi Munadi, 2012:126).

### **1. Definisi Film**

Kata film berasal dari bahasa Inggris yang berarti selaput. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam bidang kimia-fisika dan teknik, yaitu selaput halus (misal selaput cat). Kemudian, istilah film ini digunakan dalam bidang fotografi dan sinematografi yang mempunyai arti bahan untuk larutan fotografi (Eriyandi Budiman, 2008:30).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (Tim Penyusun, 1990:242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dinamakan bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama kita mengasumsikan film sebagai sesuatu yang rapuh, ringkih, dan hanya sekeping *Compact Disk* (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur (<http://mind8pro.blogspot.com>).

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian, film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film juga merupakan hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, system nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai, karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif dan film juga menjadi alat pranata sosial. Sedangkan film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Ini berkmana bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan (Teguh Trianton, 2013:1).

Meski berupa tontonan, namun film memiliki pengaruh yang besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya. Dengan demikian film menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Film menjadi sangat efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, unsur didaktif dan lain-lain.

## **2. Unsur-unsur dalam Proses Pembentukan Film**

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif, dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa

dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Himawan Pratista, 2008:1-2).

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam sebuah produksi film. unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yakni, setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up, serta acting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tanggap melalui indera pendengaran.

Teguh Trianton (2013:70) dalam bukunya yang berjudul *Film Sebagai Media Belajar*, menyampaikan bahwa seperti halnya karya sastra, film adalah karya seni budaya yang terbentuk dari berbagai unsur. Secara umum struktur film sama dengan struktur karya sastra yaitu terbentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Oleh karena itu untuk dapat memahami segala pesan yang disampaikan dalam film, seseorang harus mampu menganalisis atau mengkaji berbagai unsur-

unsur pembangun film tersebut. Mengkaji unsur intrinsik artinya menganalisis satu demi satu secara objektif dengan totalitas berbagai unsur yang terkandung di dalam karya itu. Yang dimaksud totalitas adalah bahwa berbagai unsur yang dianalisis dan diurai satu persatu tetap saling dihubungkan dalam rangka mendapatkan makna dan pesan yang utuh dari keseluruhan karya. Sedangkan mengkaji unsur ekstrinsik artinya kita menghubungkan makna dan pesan yang telah diperoleh dari unsur intrinsik itu dengan berbagai hal yang berada di luar karya yang dinilai memiliki hubungan erat dengan penciptaan karya. Dengan demikian pemaknaan dan penyerapan informasi atau pesan dalam sebuah film menjadi lebih komprehensif dan lengkap.

### **3. Jenis-jenis Film**

Menurut Himawan Pratista (2008: 13-19), secara umum film dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

#### **a. Film Dokumenter**

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian.

#### b. Film Fiksi

Film fiksi dari sisi cerita, sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita dalam film fiksi biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

#### c. Film Eksperimental.

Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

#### d. Film Aksi

Film aksi berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Film aksi umumnya berisi adegan aksi kejar-mengejar, perkelahian, tembakmenembak, balapan, berpacu dengan waktu, ledakan serta aksi-aksi fisik lainnya. Film aksi juga umumnya memiliki karakter protagonis dan antagonis yang jelas serta konflik berupa konfrontasi fisik.

#### e. Film Drama

Film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh



lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatic, dan mampu menguras air mata penontonnya. Tema umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, penyakit, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya. Film drama menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi human interest atau rasa kemanusiaan. Tujuannya adalah menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.

#### f. Film Fantasi

Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi. Film fantasi berhubungan dengan pedang dan mantra gaib, naga, kuda terbang, karpet terbang, dewa-dewi, penyihir, jin, serta peri. Film fantasi juga terkadang berhubungan dengan aspek religi, seperti Tuhan atau malaikat yang turun ke bumi, campur tangan kekuatan Illahi, surga dan neraka, dan lain sebagainya. Film fantasi sering kali mengadaptasi kisah 1001 malam serta mitos dewa dewi Yunani.

#### g. Film Horor

Film horor umumnya menggunakan karakter-karakter antagonis nonmanusia yang berwujud fisik menyeramkan. Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Pelaku teror dalam film horor bisa berwujud manusia, makhluk

gaib, monster, hingga makhluk asing. Film horor umumnya memiliki suasana setting gelap dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam.

#### h. Film Komedi

Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebihlebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penontonnya (*happy ending*). Film komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi merupakan sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.

#### i. Film Kriminal dan Gangster

Film kriminal dan gangster berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Sering kali film jenis ini mengambil kisah kehidupan tokoh kriminal besar yang diinspirasi dari kisah nyata.

#### j. Film Musikal

Film musikal adalah film yang mengkombinasikan unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Lagu-lagu dan tarian biasanya mendominasi sepanjang film dan biasanya menyatu dengan cerita. Cerita film musikal umumnya berkisah ringan seperti percintaan, kesuksesan, serta popularitas.

#### k. Film Petualangan

Film petualangan berkisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah tersentuh. Film petualangan selalu menyajikan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan serta pulau terpencil.

#### l. Film Perang

Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru baik di darat, laut, maupun udara. Film perang biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para tentara dalam melawan musuh-musuh mereka.

### **4. Fungsi Film**

Film adalah media penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum fungsi film dibagi menjadi empat yaitu (a) alat hiburan, (b) sumber informasi, (c) alat pendidikan, (d) pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Jadi, selain menghibur film juga memberi informasi, pendidikan, dan menjadi cermin peradaban budaya bangsa (Teguh Trianton, 2013:3).

Film adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, karena film merupakan media komunikasi. Fungsi dan peran film dalam masyarakat pada konteks komunikasi ada empat. Pertama, film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Kedua, film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya selain sebagai hiburan, secara laten film juga berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya. Ketiga, film berperan sebagai

wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. Keempat, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat (Teguh Trianton, 2013:37).

## 5. Pengaruh Film

Menikmati cerita dari film berlainan dengan menikmati cerita dari sebuah buku. Cerita dari sebuah buku disajikan dengan perantaraan huruf-huruf yang berderet secara mati. Huruf-huruf itu merupakan tanda, dan tanda-tanda ini akan mempunyai arti hanya di dalam alam sadar. Sebaiknya film memberikan tanggapan kepada yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya, dan dapat mendengarkan suara para pelaku itu beserta suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan (Onong Uchjana Effendi, 1993 : 207).

Berbeda dengan membaca buku yang memerlukan daya pikir yang aktif, film tidak demikian. Penonton film pasif saja. kepadanya disajikan cerita yang sudah masak. Penonton tinggal menikmati saja (Onong Uchjana Effendi, 1993 : 207).

Sehubungan dengan itu dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut *identifikasi psikologis*. Dalam melihat atau lebih tegas lagi, dalam menghayati sebuah film kerap kali penonton menyamakan (mengidentifikasi) seluruh pribadinya dengan salah seorang pemegang peranan dalam film itu. Ia bukan saja dapat memahami atau merasakan apa yang dipikirkan atau dialami pemain itu dalam menjalankan peranannya, tetapi lebih dari pada itu : antara

pemain dan penonton hampir tidak ada lagi perbedaan. Penonton asyik sekali mengikuti peristiwa-peristiwa dalam film itu, sehingga ia merasa bersangkutan dengan film itu; dengan perkataan lain, ia mengira bahwa ia sendiri yang menjadi pemain itu. Bukan lagi pemain yang memegang peranan dalam berbagai peristiwa itu, melainkan ia sendiri (Onong Uchjana Effendi, 1993 : 208).

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak terpengaruh sewaktu atau selama duduk didalam gedung bioskop (sedang menonton film tersebut), tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda (remaja). Kita sering menyaksikan mereka yang tingkah lakunya dan cara berpakaianya meniru bintang-bintang film. Cara ketawa, bersiul, merokok, duduk, berjalan, menegur dan lain sebagainya meniru-niru gaya bintang film (Onong Uchjana Effendi, 1993 : 208).

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dengan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya keatas layar (Irwanto, 1993 : 13).

Graeme Turner (Irwanto, 1993 : 14) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas

masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Alex Sobur, 2004 : 128).

Psikolog Amerika Serikat, Profesor Spiegel sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendi, menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film, baik yang dipertunjukkan di gedung bioskop maupun yang disiarkan di TV. Keterangan Profesor Spiegel ini diucapkan dalam suatu simposium di Universitas Stanford California Amerika Serikat mengenai sebab musabab banyak digunakannya kekerasan oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab. Kesimpulan simposium di Universitas Stanford ialah bahwa film dipertunjukkan di gedung bioskop dan TV merupakan sumber-sumber pendidikan bagi rakyat Amerika Serikat untuk meniru-niru menjalankan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari di Amerika Serikat (Onong Uchjana Effendi, 1993 : 208).

Bahwa pengaruh film ini juga berakibat jauh pada masyarakat kita Indonesia, terbukti dengan seringnya terjadi pembunuhan-pembunuhan, atau pencurian-pencurian, yang dilakukan dengan cara seperti yang dipraktekkan oleh bandit-bandit dalam cerita film. Banyak diantara mereka yang mengaku sendiri bahwa cara yang mereka jalankan dalam melakukan kejahatannya adalah berkat pelajarannya dalam film (Onong Uchjana Effendi, 1993 : 209).

Pengaruh baik dan pengaruh tidak baik dari film bergantung dari film yang ditonton itu sendiri. Film yang ceritanya bagus dan mendidik pada kebaikan tentu saja akan berpengaruh baik kepada siapa saja yang menontonnya, tetapi sebaliknya, jika film yang ceritanya tidak mendidik akan berpengaruh negatif kepada siapa saja yang menonton film tersebut. Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa film itu menimbulkan pengaruh yang besar kepada jiwa manusia.

#### **6. Langkah-langkah Pemanfaatan Film**

Pemanfaatan film dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Film harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hubungan film dengan tujuan pembelajaran menurut Anderson (1987, 116-117) dalam Yudhi Munadi yaitu:
  - 1) Film untuk tujuan kognitif dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan makna sebuah konsep, seperti konsep jujur, sabar, demokrasi, dan lain-lain. Disamping itu untuk mengajarkan aturan dan prinsip.
  - 2) Film untuk tujuan psikomotor dapat digunakan untuk memperlihatkan contoh suatu keterampilan yang harus ditiru. Misalnya, keterampilan gerak karena media ini mampu memperjelas gerak dan memperlambat atau mempercepatnya.
  - 3) Film paling tepat bila digunakan untuk mempengaruhi sikap dan emosi.
- b. Guru harus mengenal film yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.

- c. Sesudah film dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi, yang jauh perlu dipersiapkan sebelumnya.
- d. Adakalanya film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu.
- e. Agar siswa tidak memandang film sebagai media hiburan belaka, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu.
- f. Sedudah itu dapat di test berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari fil itu (Yudhi Munandi, 2013 : 119-120).

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam**

#### **1. Definisi Pendidikan Islam**

Menurut Mohammad Daud Ali, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya di bumi, dengan selalu bertakwa dalam makna memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alamsekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya (Mohammad Daud Ali 2015: 181).



Pendidikan Islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Pendidikan secara khusus, diartikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik pelaksanaannya secara individu maupun secara kelompok yang pelaksanaannya secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan, serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal (Ramayulis, 2015 : 41).

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Adanya pendidikan Islam bertujuan untuk membina insan yang beriman dan bertakwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam (Mohammad Daud Ali 2015 : 181).

Mohd. Athiya El-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam yaitu sebagai berikut :

a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari

pendidikan Islam, dan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja atau pada segi keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.

c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak semuanya bersifat agama, akhlak, dan spiritual saja, tetapi juga menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan, kurikulum, dan aktifitasnya.

d. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.

e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Adapun tujuan-tujuan khusus dari pendidikan Islam yaitu sebagai berikut :

a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam.

b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama.

- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pendipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan keagamaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta, berkorban untuk agama, tanah air, dan siap untuk membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membentengi dengan akidah dan nilai-nilai Islam.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- j. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci kekerasan, kezaliman, egisme, perpecahan dan perselisihan (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979:57).

### **3. Dasar-dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011:37), yaitu:

### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.

### **b. As-Sunnah**

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapan. Amalan yang dikerjakan Rasulullah dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

### **c. Kata-kata Sahabat (*Mazhab Sahabi*)**

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW. dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman pula. Para sahabat memiliki karakteristik dibandingkan dengan kebanyakan orang.

### **d. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Mashlahah al-Mursalah*)**

*Mashlahah al-Mursalah* adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik *mashlahah* dan menolak *mudharat* melalui penyelidikan

terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.

#### **e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)**

Tradisi (*'urf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia.

#### **f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)**

Ijtihad merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ahli fiqih (*fuqaha'*) pada waktu itu dalam menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam pengaplikasiannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Karena pada prinsipnya ijtihad diaplikasikan dalam hal-hal yang terus berkembang yang perlu penalaran atau pemikiran ulang yang lebih komprehensif dalam dinamika kehidupan masyarakat.

### **4. Pengajaran dan Pembelajaran Islam yang Efektif**

Pengajaran dan pembelajaran yang efektif dapat dicapai apabila pengajaran dan pembelajaran tersebut bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis

nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan aktif (Anshori, 2010:24-26).

Berikut penjelasannya:

a. Pengajaran dan pembelajaran Islam yang efektif dan transformatif harus memiliki makna (*meaningful*). Murid-murid harus merasakan bahwa isi kurikulum mereka adalah pembelajaran yang bermanfaat, sebab kurikulum tersebut bermakna dan relevan bagi kehidupannya.

b. Pengajaran dan pembelajaran Islam yang efektif dan transformatif juga harus integratif. Harus mencakup dan meliputi sisi spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik murid-murid. Pengajaran dan pembelajaran harus integratif mengurai berbagai topik, melampaui waktu, tempat, dan kurikulum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan, keimanan dan nilai-nilai dengan perilaku dan aplikasi.

c. Pendidikan Islam harus berbasiskan nilai (*value-based*). Dengan memfokuskan pada nilai-nilai dan mempertimbangkan dimensi etis, pendidikan Islam bisa menjadi sebuah mesin penggerak dan pengubah karakter dan moral. Oleh sebab itu, para pendidik harus mengembangkan kesadaran yang lebih baik akan nilai-nilai, bagaimana nilai-nilai tersebut bisa mempengaruhi sikap sebagai *role-models* (*uswah hasanah*), dan apa yang murid-murid pelajari dari pengalaman tentang mereka sendiri, orang lain, dan tentang Islam.

d. Pendidikan Islam yang efektif dan transformatif harus menantang (*challenging*). Murid-murid harus ditantang untuk mengkaji topik yang dipelajari secara kritis, turut serta dalam kelompok diskusi, bekerjasama secara produktif dalam aktivitas pembelajaran, dan terjun ke dalam isu-isu kontroversial.

e. Pendidikan Islam harus aktif. Kajian Islam harus menuntut keterlibatan yang besar baik dari guru maupun murid. Pembelajaran harus aktif dengan menekankan kegiatan-kegiatan hands-on dan minds-on yang mengundang murid-murid untuk bereaksi terhadap apa yang mereka pelajari.

### **5. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Pendidikan Islam**

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan tidak dilihat sebagai suatu bencana, melainkan justru sebagai sebuah ruang yang membuka kerjasama agar tercipta suatu kondisi yang sinergis. Dalam menjalani kondisi kemajemukan seperti ini, kita harus mampu bersikap toleran, demokratis, menjunjung tinggi perbedaan, semangat pluralism, adil, humanis, dan kesetaraan.

Pendidikan multikultural memiliki relevansi dengan pendidikan Islam dalam beberapa hal, yaitu:

a. Pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Athiyah al-Abrasi sebagaimana dikutip oleh Rustam Ibrahim (2013:18), menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran saja, akan tetapi membersihkan jiwa siswa yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik

dan dikondisikan supaya bisa menjalani hidup dengan baik dan dapat menghargai keragaman budaya yang ada disekitarnya.

Hal ini sejalan dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multikultural, yaitu: (a) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu yang tepat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas; (e) pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami (Ali maksum dan Luluk Yunan Ruhendi,2004:306).

b. Pendidikan multikultural dalam materi pendidikan islam.

Terkait nilai-nilai pendidikan multikultural terdapat dalam aspek ajaran islam yang berkaitan dengan *Hablun minan nas* (masyarakat). Dalam aspek ajaran ini, yang dimaksud dengan masyarakat adalah pergaulan hidup manusia yang berinteraksi terus-menerus menurut sistem nilai atau norma tertentu yang terkait pada identitas bersama.

Ada beberapa ciri atau sendi pokok masyarakat Islam yang disebut dalam al-Qur'an (Muhammad Daud Ali, 2015:184-186) diantaranya yaitu: Ciri pokok pertama adalah persaudaraan, ini berarti bahwa dalam masyarakat Islam yang bersendikan persaudaraan itu, para anggotanya harus hidup sokong menyokong,



tolong-menolong, dan bantu-membantu. Mereka disatukan oleh satu keyakinan, persaudaraan yang demikian disebut *ukhuwah Islamiyah*. Ciri pokok yang kedua adalah persamaan, intinya menyatakan bahwa pada sisi Allah, kedudukan manusia adalah sama. Yang melebihi seseorang dari yang lain hanyalah ketakwaannya semata. Ciri pokok ketiga adalah toleransi atau tasamuh. Ciri pokok keempat amal makruf nahi mungkar, ciri pokok kelima adalah musyawarah, ciri pokok keenam adalah keadilan, dan ciri pokok yang ketujuh adalah keseimbangan.

c. Film sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan (E. Mulyasa, 2005:177). Sumber belajar dari segi formal adalah pendidikan di sekolah-sekolah, sedangkan pendidikan non formal adalah proses pembelajaran seorang manusia dengan lingkungan sekitarnya serta dengan berbagai media yang ada seperti buku, koran, majalah, radio, tv, pengalaman, peristiwa dan kejadian-kejadian tertentu (Ramayulis, 2010:213). Sumber-sumber belajar itulah yang memungkinkan kita berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil. Karena sumber-sumber itu pula kita dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela, dan norma-norma lainnya. Sumber-sumber itulah yang dinamakan sumber belajar.

Sebenarnya komponen sumber belajar itu merupakan satu sistem. Artinya, sumber belajar itu merupakan satu kesatuan yang didalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi serta saling melengkapi. Komponen yang dimaksud adalah semua bagian yang ada dalam sumber belajar baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan (Ahmad Rohani, 1997:102). Sumber belajar yang dirancang mempunyai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Karena itu, tujuan dan fungsi sumber belajar juga dipengaruhi oleh setiap jenis variasi sumber belajar yang digunakan. Sehingga sumber belajar yang

dirancang, tujuan dan fungsinya akan lebih eksplisit, dipengaruhi oleh perancang(guru) sumber itu sendiri, serta sangat tergantung karakteristik pada masing-masing jenis sumber belajar yang digunakan(Ahmad Rohani, 1997:105).

Manfaat sumber belajar bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung yang didaya gunakan. Dari berbagai sumber belajar yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut (Ramayulis, 2010:217) :

- 1) Manusia (*people*) yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar (*by design*).
- 2) Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan lain sebagainya yang disebut sebagai media pengajaran (instuktional media).
- 3) Lingkungan (*setting*), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, seperti perpustakaan, kelas, labor dan ruang mikro teaching.
- 4) Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Seperti kamera untuk produksi photo, tape recorder untuk rekaman dan lain sebagainya
- 5) Aktifitas (*activities*), yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu tehnik dengan sumber lain untuk memudahkan (fasilitas) belajar, misalnya pembelajaran berprograma merupakan kombinasi antara tehnik penyajian bahan dengan buku, seperti simulasi dan karya wisata.
- 6) Perpustakaan, merupakan sumber yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, karena didalamnya terdapat berbagai koleksi buku-buku keagamaan, atau bahan bacaan lain yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Menurut Ramayulis (2010:178) dalam pengembangan pendidikan Islam, sumber belajar terdiri atas dua yaitu sumber pokok dan sumber tambahan. Yang

menjadi sumber pokok pengajaran agama Islam adalah Al Quran dan Hadis. Adapun yang menjadi sumber belajar tambahan dalam pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu sumber belajar tambahan dalam pendidikan Islam adalah film. Film sangat membantu dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang *audio-visual* dan peserta didik lebih tertarik dengan film karena tidak hanya menyuguhkan aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

## **6. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam**

### **a. Nilai Toleransi**

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peacefull coexistence*) dan saling menghargai diantara keragaman (*mutual respect*). (Moh. Yamin dan Vivi Aulia, 2016).

Toleransi juga diajarkan dalam agama Islam, bahkan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsipil. Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah. Ada beberapa

ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep atau sikap toleransi terhadap sesama manusia, seperti halnya yang tertuang dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Q.S. Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾  
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ  
 مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.(40) Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".(41) (Q.S. Yunus: 40-41)

Bentuk toleransi yang ada pada ayat ini adalah jika mendapati orang-orang yang mendustakan agama Islam, maka umat Islam tidak perlu marah. Namun katakan kepadanya "atasmu amalmu dan atasku amalku, karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan."

Q.S. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
 فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah

berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Dalam ayat tersebut tidak dibenarkan adanya paksaan dalam Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri.

Nilai-nilai toleransi diatas dipertegas dalam salah satu hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الْحَنِيفَةُ  
السَّمْحَةَ (رواه البخاري)

*Dari Ibnu Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)(Riwayat Al-Bukhori).” (Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalany, 1996:236).*

## **b. Nilai Demokrasi**

Menurut Saiful Arif (2007: 58), demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan dengan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain, kesamaan sebagai warga, dan menolak adanya diskriminasi. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara

dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain, dan setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dimata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender, serta tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi ternyata kompatibel dengan doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi antara lain ditemukan dalam al-Qur'an surat Asy-Syura' ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْْرُهُمْ شُرَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”* (Q.S. Al-Syura': 38)

### c. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada kesetaraan ternyata kompatibel dengan doktrin Islam dan pengalaman historis

umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi antara lain ditemukan dalam Q.S. Al-Hadid ayat 25 Q.S. Al-Hujurat ayat 13

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
الْأَناسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن  
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S. Al-Hadid: 25)

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

#### d. Nilai Keadilan

Adil asal katanya dari bahasa arab *'adala* yang berarti lurus. Secara istilah adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat atau sesuai aturannya. Untuk bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, kita harus tahu aturan-aturan sesuatu itu (<http://taufanangriawan.wordpress.com/pengertian-adil-dan-keadilan/>).

Sedangkan Keadilan merunut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara kedua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit, kedua ujung ekstrim itu menyangkut dua orang atau benda. Bila keduanya memiliki kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, sedangkan pelanggaran terhadap proposi tersebut berarti ketidakadilan (W. Friedmann, 1996:80).

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada keadilan ternyata kompatibel dengan doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi antara lain ditemukan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: *“Dan diantara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.”* (Q.S. Al-A'raf:181)

#### e. Nilai Pluralisme

Pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal ini beragama. Ini adalah kenyataan sosial dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan pengajaran dalam agama masing-masing. Belajar dari Abdurrahman Wahid yang



menolak paham relativisme yang menganggap semua agama sama tetapi mengakui dan menghormati keberagaman agama. Dengan kata lain, Pluralisme adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifiknya (ajaran agama masing-masing).

Pendidikan Islam mendorong pluralisme, bukan semata-mata sebagai pengakuan terhadap perbedaan, namun dalam prakteknya menerima perbedaan tersebut secara luwes dan melakukan perubahan dalam bertindak. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”* (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Makna substansial ayat tersebut ialah bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya. Surat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Kemajemukan dalam ayat tersebut menunjuk pada keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kedamaian di muka bumi.

## **f. Nilai Humanisme**

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Humanisme dalam arti filsafat diartikan sebagai paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting dalam hidup sehari-hari (Zaenal Abidin, 2006 : 29).

Humanisme dalam Islam ditegakkan di atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan al-Qur'an. Koneksi Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Dia telah mengaruniai panca indera, akal dan fikiran serta menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sempurna lahir dan bathin. Humanisme dalam ajaran Islam tidaklah bersifat ekstrim. Ia tidak mendewakan manusia dan juga tidak merendahnya, Islam menempatkan manusia pada proporsi sebenarnya.

Menurut pandangan Islam, mulia atau rendahnya manusia tidak terletak pada wujudnya semata sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi terletak juga bagaimana ia menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama manusia. Hal ini didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya. Disinilah terletak sisi nilai kemanusiaan (humanisme) pada diri manusia yang didasari atas rasa saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan, serta menjalin hubungan dengan umat lain

dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil.

Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

1). Rasa saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (Q.S. Al-Hujurat:10)

2). Menjalin hubungan dengan umat lain dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ أَنْ تَبْرَهُهُمْ  
وَتُقَسَّطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*” (Q.S. Al-Mumtahanah: 8)

**IAIN PURWOKERTO**

### BAB III

## GAMBARAN UMUM FILM TANDA TANYA KARYA HANUNG BRAMANTYO

Melihat fenomena sosial yang sering terjadi akhir-akhir ini, salah satunya adalah tentang perbedaan baik itu perbedaan pendapat ataupun perbedaan keyakinan yang sering menimbulkan perpecahan dan perselisihan. Salah satu film yang berjudul *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo, yang ditulis oleh Titien Wattimena merupakan sebuah film yang sangat menarik untuk disaksikan. Film *Tanda Tanya* merupakan film drama Indonesia. Film ini mengangkat tema pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama (id.M.Wikipedia.org).

### A. Profil Film *Tanda Tanya*



- |                       |  |
|-----------------------|--|
| 1. Judul Film         | : Tanda Tanya                            |
| 2. Produser Eksekutif | : Erick Thohir                           |
| 3. Produser           | : Hanung Bramantyo dan Celerina Judisari |
| 4. Sutradara          | : Hanung Bramantyo                       |

5. Penulis Naskah : Titien Wattimena
6. Penyunting Gambar : Cesa David Lukmansyah
7. Penata Artistik : Fauzi
8. Penata Kamera : Yadi Sugandi
9. Penata Musik : Tya Subiakto Satrio
10. Penata Suara : Satrio Budiono dan Shaft Daultsyah
11. Rilis : 7 April 2011
12. Genre : Drama
13. Durasi : 100 menit
14. Pemain : Reza Rahardian, Revalina S. Temat, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, Hengky Solaiman
15. Bahasa : Indonesia
16. Studio : Mahaka Pictures dan Dapur Film
17. Lokasi : Kota Semarang awal tahun 2010

## **B. Sinopsis Film Tanda Tanya**

Film Tanda Tanya menggambarkan kisah dan kejadian nyata yang sering terjadi di Indonesia yang pada dasarnya memiliki tingkat perbedaan yang tinggi, baik dalam hal kepercayaan, budaya, ataupun yang lainnya. Film ini menceritakan tentang konflik keluarga dan pertemanan yang terjadi di sebuah tempat, dimana terdapat masjid, gereja, dan klenteng yang letaknya tidak berjauhan dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain.

Dikisahkan hubungan tiga keluarga dengan masalah perbedaan pandangan, status, suku, dan agama yaitu satu keluarga Tionghoa dengan agama Kong Hu

Chu yaitu Tan Kat Sun, Lim Giok Lie, dan Hendra (Ping Hen). Satu keluarga Muslim yaitu Soleh dan Menuk bersama dengan anak serta adiknya. Berikutnya satu keluarga Katholik yaitu Rika, tapi dalam keluarga ini sangat menggambarkan pluralisme dimana dalam satu keluarga ada dua agama yang dianut oleh masing-masing anggota keluarga yaitu Rika dan Abi anaknya. Keluarga Tionghoa dalam film ini diceritakan menjalankan sebuah restoran masakan Cina yang bernama Canton Chinese Food yang menyajikan daging babi, yang dilarang bagi umat Islam, meskipun restoran memiliki klien dan staf Muslim.

Untuk memastikan hubungan baik dengan karyawan muslim dan pelanggannya, Sun menggunakan peralatan khusus untuk mempersiapkan daging babi dimana ia tidak mengizinkannya untuk digunakan untuk hidangan lainnya, dan memungkinkan stafnya memiliki waktu untuk shalat, ia juga memberi mereka liburan selama Idul Fitri, hari libur Muslim yang terbesar.

Salah satu karyawannya adalah Menuk. Sosok Menuk adalah wanita beragama Islam yang cantik dan taat beribadah. Dia adalah istri dari Soleh. Sosok Soleh dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang sangat frustrasi karena menganggur dan tidak kunjung mendapat pekerjaan. Padahal ia sangat ingin menjadi pahlawan bagi isteri dan keluarganya.

Kemudian sosok Rika dalam film ini digambarkan sebagai janda beranak satu yang baru saja pindah agama menjadi Khatolik setelah bercerai dengan suaminya. Pada usia 70-an, Sun jatuh sakit, dan restoran diambil alih oleh Hendra, yang memutuskan akan melayani secara eksklusif maskaan dari daging babi dan mengasingkan pelanggan Muslimnya. Hendra masuk ke dalam konflik dengan

Soleh atas Menuk, Hendra yang sebelumnya pernah menjadi kekasih Menuk. Menuk menjadi semakin tertekan setelah Soleh mengatakan kepadanya bahwa ia berencana untuk menceraikannya, dan mereka didorong untuk berpisah. Sosok Rika disini merasa stres karena bagaimana dia telah dirawat oleh tetangganya dan keluarganya yang telah berpindah agama ke Katolik dari Islam, Abi juga menghadapi pengucilan. Sementara itu, Surya dan Dhoni (Glenn Fredly) bersaing untuk kasih sayang dari Rika.

Soleh bergabung dengan kelompok amal Islam, Nahdlatul Ulama (NU), berharap untuk mendapatkan kepercayaan. Meskipun ia awalnya enggan untuk melindungi keamanan gereja, ia akhirnya mengorbankan hidupnya ketika ia menemukan bom telah ditanam di sebuah gereja Katolik. Dia bergegas keluar dengan bom, yang meledak di luar gereja, membunuh Soleh tapi jauh dari jamaah. Sun meninggal ketika restoran, yang tidak tutup untuk menghormati Idul Fitri, diserang oleh sekelompok umat Islam. Setelah serangan itu, Hendra membaca 99 Nama Allah dan masuk Islam, ia mencoba untuk mendekati Menuk, meskipun tidak jelas apakah ia akan menerima dia.

Surya menerima tawaran dari Rika untuk memainkan peran Yesus di gerejanya pada saat perayaan Natal dan Paskah, dimana ia menerima bayaran yang tinggi setelah ragu-ragu karena takut bahwa hal itu akan bertentangan dengan agamanya, setelah perayaan tersebut dia membaca Al-Ikhlâs di dalam masjid. Rika mampu memperoleh restu orangtuanya untuk perpindahan agamanya.

## **C. Tokoh dan Penokohan Film Tanda Tanya**

### **1. Menuk**

Karakter Menuk yang diperankan oleh Revalina S Temat, adalah seorang wanita sholehah yang memilih menikah dengan Soleh yang merupakan seorang pengangguran tapi taat beragama. Menuk sendiri bekerja di restoran milik Tan Kat Sun, yang merupakan orang yang sangat tolerir dengan umat lain, tapi tidak dengan anaknya, Hendra.

### **2. Soleh**

Karakter Soleh yang diperankan oleh Reza Rahardian, adalah suami Menuk yang mana seorang pengangguran yang ingin menjadi pahlawan bagi keluarganya. Dikemudian hari, ia akhirnya mendapat pekerjaan sebagai anggota Banser Nahdlatul 'Ulama (NU) dan bertugas melindungi tempat-tempat ibadah dari kemungkinan serangan teroris. Dia meninggal dalam proses mengeluarkan bom dari sebuah gereja yang dipenuhi jemaat.

### **3. Rika**

Karakter Rika yang diperankan oleh Endhita, adalah seorang janda muda, ibu dari seorang anak dan seorang muslim yang memutuskan untuk memeluk agama Katholik, dan bagaimana dia bertahan terhadap pandangan masyarakat umum terhadap dirinya. Serta konflik dengan anaknya, Aby, yang tidak memeluk agama Katolik seperti dirinya.

### **4. Surya**

Karakter Surya yang diperankan oleh Agus Kuncoro, adalah seorang pengangguran yang berusaha menjajal dunia akting tapi selama ini terus menjadi



pemain figuran saja. Hingga akhirnya ia mendapat peran utama sebagai Yesus pada saat pementasan drama Paskah di sebuah gereja. Tentunya Surya mengalami konflik batin di sini yang akhirnya membawa ia untuk berkonsultasi lebih dulu dengan seorang ustadz.

### **5. Hendra (Ping Hen)**

Karakter Hendra diperankan oleh Rio Dewanto, putra dari Tan Kat Sun dan Lie Giok Lim, pemilik restoran dimana Menuk bekerja. Dia terus menerus bertengkar dengan orang tuanya, terutama tentang menjalankan restoran. Ia juga jatuh cinta dengan Menuk, tetapi Menuk menolaknya karena dia bukan seorang Muslim. Setelah kematian ayahnya, ia baru berpindah agama menjadi seorang Muslim.

### **6. Tan Kat Sun**

Karakter Tan Kat Sun yang diperankan oleh Hengky Solaiman, adalah seorang Tionghoa-Indonesia dan pemilik restoran, suami dari Lie Giok Lim (ibunda Hendra/Ping Hen). Sun memiliki kondisi kesehatan yang buruk, tetapi ia terus menjaga sikap positif.

### **7. Lim Giok Lie**

Karakter Lim Giok Lie diperankan oleh Edmay, seorang istri dari pemilik restoran, Tan Kat Sun. Dia selalu memberi nasehat kepada Menuk.

### **8. Doni**

Karakter Doni yang diperankan oleh Gleen Fredly, seorang pemuda Katolik yang jatuh cinta pada Rika.

### **9. Aby**

Karakter Aby yang diperankan oleh Baim, adalah anak dari Rika , ia seorang muslim.

### **10. Wahyu**

Karakter Wahyu yang diperankan oleh David Chalik, adalah seorang ustadz dan juga penasehat dari Surya.

### **11. Pastor**

Karakter pastor yang diperankan oleh Deddy Sutomo, adalah seorang pastor di gereja dimana Rika menjadi jemaat.

## **D. Setting dan Alur Cerita**

### **1. Setting Film *Tanda Tanya***

Film *Tanda Tanya* ini mengambil setting waktu mulai awal hingga akhir tahun 2010 di kota Semarang, Jawa Tengah. Dimulai dari tahun baru 2010 berjalan ke perayaan Paskah, bulan puasa/Ramadhan, hingga perayaan Natal dan ditutup saat malam tahun baru 2011. Film ini bercerita tentang konflik sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Gesekan-gesekan antara masyarakat lokal dan keturunan China, pandangan penganut agama yang satu dengan penganut agama lainnya kerap menjadi akar masalah.

### **2. Alur Cerita Film *Tanda Tanya***

Film *Tanda Tanya* memiliki fokus pada hubungan antar agama di Indonesia, sebuah negara di mana konflik agama menjadi hal yang umum, dan ada sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia.

Alur cerita film menceritakan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah: keluarga Tionghoa-Indonesia dan beragama Buddha, Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) dan anaknya Hendra (Rio Dewanto), keluarga pasangan muslim, Soleh (Reza Rahardian) dan Menuk (Revalin S. Temat), dan seorang konver Katholik Rika (Endhita) dan Abi anaknya yang seorang Muslim.

Sun dan Hendra menjalankan sebuah restoran masakan Tionghoa yang menyajikan daging babi, yang dilarang bagi umat Islam, meskipun restoran memiliki klien dan staf muslim. Untuk memastikan hubungan baik dengan karyawan muslim dan pelanggannya, Sun menggunakan peralatan khusus untuk mempersiapkan daging babi di mana ia tidak mengizinkannya untuk digunakan untuk hidangan lainnya, dan memungkinkan stafnya memiliki waktu untuk shalat, ia juga memberi mereka liburan selama Idul Fitri, hari libur Muslim yang terbesar. Salah satu karyawannya adalah Menuk, yang mendukung Soleh, suaminya yang menganggur. Rika adalah teman Menuk dan terlibat dengan seorang aktor muslim yang gagal, Surya (Agus Kuncoro).

Pada usia 70-an, Sun jatuh sakit, dan restoran diambil alih oleh Hendra, yang memutuskan akan melayani secara eksklusif masakan dari daging babi dan mengasingkan pelanggan muslimnya. Hendra masuk ke dalam konflik dengan Soleh dan Menuk yang sebelumnya pernah menjadi kekasihnya. Menuk menjadi semakin tertekan setelah Soleh mengatakan kepadanya bahwa ia berencana untuk menceraikannya, dan mereka di dorong untuk berpisah. Rika merasa stres karena bagaimana dia telah dirawat oleh tetangganya dan keluarganya yang telah

berpindah agama ke Katholik, Abi juga menghadapi pengeculian. Sementara itu, Surya dan Doni (Gleen Fredly) bersaing untuk kasih sayangnya. Surya marah atas kegagalan untuk menemukan pekerjaan akting yang baik.

Soleh bergabung dengan kelompok amal Islam, Nahdlatul 'Ulama (NU), berharap untuk mendapatkan kepercayaan. Meskipun ia awalnya enggan untuk melindungi keamanan gereja, ia akhirnya mengorbankan hidupnya ketika ia menemukan bom telah ditanam di sebuah gereja Katholik. Dia bergegas keluar dengan bom yang meledak di luar gereja, membunuh Soleh tetapi jauh dari jemaat. Sun meninggal ketika restoran yang saat itu tidak tutup untuk menghormati Idul Fitri, diserang oleh sekelompok umat Islam. Setelah serangan itu, Hendra membaca 99 Nama Allah dan memeluk Islam. Hendra mencoba untuk mendekati Menuk, meskipun tidak jelas apakah Menuk akan menerimanya atau tidak. Surya menerima tawaran dari Rika untuk memainkan peran Yesus di gerejanya pada saat perayaan Natal dan Paskah, di mana ia menerima bayaran yang tinggi setelah ragu-ragu karena takut bahwa hal itu akan bertentangan dengan agamanya. Setelah perayaan tersebut dia membaca surah Al-Ikhlâs di dalam masjid. Rika mampu memperoleh restu orangtuanya untuk perpindahan agamanya.

#### **E. Biografi Hanung Bramantyo**

Setiawan Hanung Bramantyo lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975. Hanung dikenal sebagai seorang sutradara muda dengan sejumlah karya berprestasi. Dalam kehidupan pribadinya, dia pernah menikah dengan Yanesthi

Hardini namun harus berakhir. Kemudian menikah lagi dengan aktris Zaskia Adya Mecca.

Dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2005, Hanung terpilih sebagai sutradara terbaik lewat filmnya, *Brownies* untuk Piala Citra-film layar lebar. Di tahun 2007, ia kembali mendapatkan penghargaan untuk filmnya, *Get Married*. Dirinya juga dinominasikan sebagai sutradara terbaik untuk film cerita lepas, lewat *Sayekti dan Hanafi*, namun dirinya kemudian dikalahkan oleh sutradara Guntur Soehardjanto.

Film-film yang disutradarai Hanung di antaranya, *Topeng Kekasih* (2000), *Gelas-Gelas Berdenting* (2001), *When...* (2003) - film pendek, *Brownies* (2004), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *Sayekti dan Hanafi versi RCTI* (2005), *Jomblo* (2006), *Lentera Merah* (2006), *Kamulah Satu-Satunya* (2007), *Legenda Sundel Bolong* (2007), *Get Married* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Doa Yang Mengancam* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *JK* - film pendek (2009), *Get Married 2* (2009), *Menebus Impian* (2010), *Tendangan dari Langit* (2010), *Sang Pencerah* (2010), *Pengejar Angin* (2011), *Perahu Kertas* (2012), *Cinta Tapi Beda* (2012), *Perahu Kertas 2* (2013), *Gending Sriwijaya* (2013), *Soekarno: Indonesia Merdeka* (2013), *Hijab* (2015), *2014* (2015), *Talak 3* (2016), *Rudy Habibie* (2016), *Kartini* (2016), *Gundala Putra Petir* (2017). Selain juga mengarahkan film *Tingkling Glass*, yang kemudian berhasil meraih Juara III Bronze 11th *Cairo International Film Festival* (CIFF) kategori TV Program di Mesir.

Karya spektakuler Hanung ditunjukkan lewat film *Ayat-Ayat Cinta* (2008), sebuah film religi yang diangkat dari novel sukses karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Dalam film itu, duda dengan seorang anak ini, mengajak Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri, Zaskia A. Mecca, dan Putri Indonesia 2002, Melanie Putri membintangi film yang juga sukses diputar di Malaysia dan Singapura itu.

Hanung sendiri pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun tidak diselesaikannya. Berikutnya pindah mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. Hanung kembali membuktikan kiprahnya sebagai sutradara muda berbakat. Bersama Starvision ia ingin mengulang suksesnya terdahulu lewat film *Perempuan Berkalung Sorban* yang diangkat dari novel karya Abidah Al Khalieqy (<http://selebriti.indonesiaselebriti.com/selebriti/HanungBramantyo>).



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN FILM “TANDA TANYA”

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “Tanda Tanya” karya Hanung Bramantyo

Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Tanda Tanya* merupakan hal-hal yang dianggap berharga atau penting yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanisme, keadilan, demokrasi, dan pluralisme demi terwujudnya kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama di Indonesia yang damai, tenteram, bahagia, dengan tetap menjunjung tinggi persatuan, kesatuan, dan persaudaraan. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo diantaranya yaitu:

##### 1. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dalam hidup bermasyarakat dengan kondisi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan demi terwujudnya kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama di Indonesia yang damai, tenteram, dan bahagia.

Bentuk toleransi yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* yaitu seperti yang tertuang dalam dialog :

Restoran Cina ala Canton yang sederhana dengan empat pekerja lain mengenakan celemek biru, sedang bersiap-siap karena baru buka. Tampak si juru masak, lelaki Cina berumur 50-an bernama Tan Kat Sun, dipanggil Pak Tan, sedang mempersiapkan bahan-bahan di meja dapurnya.

Tampak ayam dan bebek tergantung di etalasenya. Di etalase yang terpisah, tergantung paha babi. Liem Giok Lie, biasa dipanggil Cik Liem, duduk di meja kasir, menggaris-garis menggunakan bolpen dan penggaris besi 30 cm, di atas buku pencatatan keuangan. Membuat bagan nomer, keterangan pemasukan dan pengeluaran. Rapi dan teratur.

Menuk membawa belanjaan dibantu adik iparnya, Rifqa, memasuki restoran.

Menuk : "Assalamuaikum....."

Semua membalas sapaan Menuk, termasuk Pak Tan dan Cik Liem. Semua kecualisatu orang. Seorang lelaki Cina necis berusia 30-an yang duduk di salah satu meja, menyantap mie-nya dengan cepat. Namanya Hendra.

Nilai toleransi dalam film tersebut terdapat dalam dialog lain antara Tan

Kat Sun dengan Menuk dan Tan Kat Sun dengan karyawan laki-laki, dialognya yaitu :

Restoran tampak ramai. Jam makan siang. Menuk berdiri di bagian paling depan restoran, berhadapan dengan seorang ibu berjilbab dan anak perempuan.

Menuk : "Ada bu. Ada ayam juga."

Ibu : "Tapi pancinya sama ama panci buat masak panci?"

Menuk : "Nggak bu. Semua panci, penggorengan, minyak, pisau, talenan, sampai piring sendok semua beda. Disini peraturannya begitu."

Ibu : "Nggak deh."

Si ibu lalu menarik anak perempuannya yang sudah tampak kelaparan itu, pergi. Pak Tan mendekati Menuk.

Menuk : "Maaf pak. Dia tetep gak mau."

Tan : "Gak papa. Yang lain udah sholat tuh. Kamu udah?"

Menuk menatap Pak Tan.

Terdapat juga pada dialog lain antara Tan sedang memasak dengan

karyawan laki-lakinya yang sedang menyiapkan bahan masakan, dialognya yaitu :

Jam makan siang. Restoran sedang ramai. Liem sedang melayani tamu yang melakukan pembayaran di mejanya. Menuk sibuk dari meja ke meja. Pak Tan sedang memasak. Ia melirik pekerja lelaki di sampingnya yang sedang menyiapkan bahan masakan. Terdengar suara Adzan Dhuhur.

Tan Kat Sun : "Udah sholat lo?"

Karyawan : "Udah pak"



Selain itu, nilai toleransi juga ditunjukkan pada adegan film yang lain adalah ketika Tan memberikan penjelasan kepada Hendra bagaimana kebiasaan restorannya di bulan puasa. Dialognya yaitu :

Liem tampak membereskan piring dan gelas dari meja di samping kasur. Tan rebah di kasur sambil terus berbicara. Hendra berdiri sambil mendengarkan Pak Tan.

Tan : “Pake tirai. Biasanya anak-anak udah tahu. Paling kamu sampai sana udah di pasang. Jangan jualan babi juga selama sebulan. Kita menghormati yang puasa. Paham kamu Hen?”

Hendra: “Paham pih. Udah? Saya panasin mobil dulu.”

Tan : “Ngapain pake mobil? Elo bakal seharian di restoran kan?”

Hendra menelan ludahnya.

Selanjutnya, nilai toleransi dalam film tersebut tergambar juga dalam dialog antara Liem dengan Hendra di dalam restoran. Dialognya adalah :

Siang hari di dalam restoran. Cuma dua meja yang terisi tamu. Hendra melangkah ke arah etalase membawa selemba kertas.

Liem : “Apa tuh Hen?”

Hendra sampai di depan etalase dan menempelkan kertas itu. Liem berdiri menyusul Hendra. Mata Liem membesar membaca tulisan di situ. “TUTUP PADA HARI LEBARAN PERTAMA. BUKA LAGI PADA HARI LEBARAN KEDUA”.

LIEM : “Hen? Apa-apaan itu?”

Hendra diam saja.

Liem : “Kita buka lima hari sesudah lebaran.”

Hendra: “(tegas) Yang kayak gitu restoran kita gak gede-gede, Mih? Sekarang, tidak lagi...”

Semua pekerja bahkan tamu mulai memperhatikan mereka.

Liem : “Kita harus ngehargain yang ngerayain...”

Hendra: “(memotong) Apa mereka ngehargain kita, Mih?”

Liem : “Papih kamu pasti marah...”

Hendra: “Papih mau saya nerusin bisnis dia. Ini caranya, Mih. Ini pilihan saya...”

Liem tercekot. Tak berdaya. Menuk berdiri di sana dengan wajah pucat dan tegang. Hendra lalu melangkah lagi ke dalam.

Hendra: (ke pekerjanya) “Ngeliatin apa kalian?”

Mereka segera bubar dan sibuk sendiri. Tinggal Menuk berdiri di situ menatap Liem yang tak berdaya di luar.

Nilai toleransi dalam film ini juga terdapat dalam adegan lain saat datang hari raya idul Fitri, dialognya yaitu :

Suatu pagi di rumah Rika. Rika membuka pintu. Surya berdiri di situ.

Rika : “Hei ....(menyalami) Selamat Idul Fitri....”

Surya : “ Selamat idul Fitri juga mbak... Eh maksud saya....”

Rika tersenyum.

Rika : “Yuk masuk”

Abi muncul dari kamarnya.

Abi : “Om....”

Abi menghambur ke Surya. Surya memeluk Abi, menggendongnya dengan sayang.

Dari beberapa dialog diatas dapat dilihat bahwa seorang non-muslim menghormati dan menghargai ucapan salam serta waktu ibadah sholat dan puasa bagi umat muslim serta memisahkan peralatan yang digunakan untuk memasak dan menyajikan daging ayam dan daging babi. Tan tetap memberikan waktu untuk karyawannya yang muslim melakukan ibadah sholat di saat waktu bekerja dan memberikan peringatan serta penjelasan kepada anaknya bagaimana menghormati orang Islam yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Tan menyampaikan kepada Hen bagaimana aturan yang telah dibuat dan menjadi tradisi restorannya saat bulan puasa, yaitu dengan menutupi jendela dan pintu restoran dengan tirai kain berwarna putih, serta melarang berjualan daging babi satu bulan penuh saat bulan puasa.

Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi antara Tan Kat Sun dengan karyawannya yang berbeda agama tetapi bisa tercipta kondisi yang tentram, damai, harmonis dan bahagia. Setiap agama memiliki kepercayaan, cara beribadah, dan ajaran masing-masing dalam melaksanakan ibadahnya. Perbedaan adalah *sunnatulloh* yang tak bisa kita pungkiri lagi, sehingga kita sebagai manusia

harus bisa menerima dan menghormati perbedaan yang ada dengan penuh kesabaran dan kesadaran serta dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

Nilai toleransi juga terdapat pada adegan film saat keluarga Tan dan karyawannya yang muslim serta anggota Banser NU yang ikut membantu-bantu menyiapkan makanan dan menjaga keamanan ketika sedang acara perayaan malam jumat agung di Gereja. Adegan ini menunjukkan betapa harmonis dan damainya ketika kita yang berbeda agama, suku, etnis, dan budaya bisa saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan tetap menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan.

Dialog ini menunjukkan sikap dan perbuatan yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dengan tetap menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan diantara dua orang yang berbeda agama.

## **2. Nilai Pluralisme**

Pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal ini beragama. Ini adalah kenyataan sosial dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan pengajaran dalam agama masing-masing. Belajar dari (alm.) Abdurrahman Wahid yang menolak paham relativisme yang menganggap semua agama sama tetapi mengakui dan menghormati keberagaman agama. Dengan kata lain, Pluralisme

adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifiknya (ajaran agama masing-masing).

Bentuk pluralisme yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* yaitu seperti yang terdapat dalam adegan film pada saat Menuk dan Liem melakukan sholat dan sembahyang di tempat yang bersebelahan dalam satu ruangan didalam restoran. Adegan ini menunjukkan bahwa antara Menuk yang seorang beragama Islam dengan Liem yang beragama Kong Hu Chu bisa hidup bersama-sama dengan tetap mempertahankan dan melaksanakan ajaran agama masing-masing. Dan adegan lain yang menunjukkan bahwa Gereja, Masjid, dan Klenteng letaknya tidak berjauhan.

### **3. Nilai Demokrasi**

Demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan dengan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain, kesamaan sebagai warga, dan menolak adanya diskriminasi. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membedakan satu sama lain, dan setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dimata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender, serta tidak

memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.

Bentuk demokrasi yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* yaitu seperti yang terdapat dalam adegan film pada saat Ustadz Wahyu meleraikan perkelahian yang terjadi antara sekelompok anak-anak masjid dengan Hendra. Dialognya yaitu:

Hendra melangkah ke luar dari gang pasar Semanggi menuju mobilnya yang terparkir di depan Masjid Ar-Raqib. Tiba-tiba dari arah gang lain, muncul anak-anak masjid. Bertabrakan dengan Hendra.

Hendra : “Shit!”

Anak masjid : “Dasar sipit!”

Hendra : “Apa lo bilang? Anjing teroris!!”

Sekejap mereka sudah saling dorong dan berantem. Beberapa warga melihat. Ustadz Wahyu datang dan meleraikan.

Ustadz Wahyu : “Apa-apaan ini? Udah, udah.....”

Anak Masjid : “Cina itu yang mulai, Tadz...”

Ustadz Wahyu : “Diem lo! Udah, sana masuk.....”

Anak-anak Masjid itu masih diam saja.

Ustadz Wahyu : “Udah, masuk!”

Anak-anak itu masuk menyisakan kedongkolan. Hendra masuk ke dalam mobilnya, menghidupkan mesin dan jalan. Ustadz Wahyu hanya geleng-geleng kepala.

Dari dialog tersebut terlihat bahwa Ustadz Wahyu menjunjung tinggi demokrasi, ia tidak menyukai diskriminasi terhadap satu etnis tertentu. Sikap yang menunjukkan bahwa kita sebagai seorang manusia memiliki hak dan perlakuan yang sama, tidak membedakan ras, etnis, agama, dan strata sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kita harus saling bahu-membahu dan menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan konflik. Sering kali konflik yang terjadi bermula karena gesekan masalah pribadi yang kebetulan memiliki latar belakang suku, agama, ras, dan etnis yang berbeda, dan sikap diskriminatif pada etnis, ras, suku, dan agama tertentu. Keributan di atas tidak akan

terjadi manakala, *Pertama*, Hendra dan anak-anak masjid adalah sama-sama satu agama, ras, suku, dan etnis. *Kedua*, Pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi (penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas perbedaan pendapat, dan menolak adanya diskriminatif) dan nilai-nilai luhur bangsa ini tetap menjadi kerangka berfikir dan dibudayakan serta diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Nilai demokrasi juga terdapat dalam adegan yang lain ketika Aby berdialog dengan Rika. Dialognya yaitu:

Rika dan Abi duduk di salah satu meja di tengah restoran yang sudah tidak begitu ramai. Selebar menu yang dilaminating plastik di tangan Rika. Rika melihat menu babi... ada gambar babi di menu tersebut.

Rika : “Pesen mie ayam aja deh. Dua...”

Menuk hanya diam.

Rika : “Heh. Kok bengong...?”

Menuk : “Eh enggak. Aku kira mbak mau pesen... mmm...”

Melirik ke menu babi.

Rika : “Pesen apa?”

Menuk : “Eh enggak... (Menuk mencatat di notesnya) Dua mie ayam. Minumnya?”

Rika : “Es teh manis aja.”

Menuk menganguk, lalu berlalu dari situ. Rika menatap Abi yang sedang memainkan dua sumpit di tangannya.

Rika : “Kotor dong Bi, dimainin gitu.”

Abi : “Bu, nanti habis maghrib aku les ngaji”

Rika : “Iya. Terus?”

Abi : “Boleh?”

Rika : “Biasanya juga boleh. Aneh banget kamu pertanyaannya. Nanti ibu anterin kamu”

Abi : “Katanya ibu gak bisa masuk masjid lagi.”

Rika : “Kata siapa?”

Menuk yang sedang menyiapkan mie ayam melirik ke arah Abi dan Rika.

Rika : “Tante Menuk yang bilang?”

Menuk : “Enak aja.....bohong! Aku nggak bilang apa-apa.”

Abi : “Bukan. Banyak yang bilang. Ibunya Karim, ibunya Fajar, ibunya Jeri, ibunya.....”

Rika : “Jangan di dengerin!”

Menuk datang membawa mie ayam. Sejenak perhatiannya teralihkan.

Menuk : “Ibu kamu bener....., jangan banyak dengerin gosip!”

Rika tersenyum ke arah Rika penuh arti. Rika membalasnya.

Dari dialog tersebut terlihat bahwa Rika yang beragama Katolik membolehkan dan mendukung anaknya (Abi) untuk tetap belajar mengaji di Masjid seperti biasanya serta meyakinkan dan memberikan himbauan kepada Aby untuk tidak usah mendengarkan kata orang yang berasumsi negatif terhadap ibunya yang berpindah agama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap menghargai dan menghormati perbedaan pandangan keagamaan dan perbedaan pendapat yang terjadi di kehidupan ini harus dijunjung tinggi demi terwujudnya kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai, harmonis, tentram, dan bahagia.

#### 4. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan yang memiliki kata dasar setara bisa disinonimkan dengan kesederajatan yang mempunyai kata dasar sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sederajat ini memiliki arti sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan kata lain, kesetaraan atau kesederajatan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain.

Bentuk kesetaraan yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* yaitu seperti yang terdapat dalam adegan film pada saat Surya mendapatkan peran sebagai Yesus dalam perayaan malam jumat agung di gereja dan Doni meminta membatalkan drama karena Surya seorang muslim. Dialognya yaitu :

Sore hari di aula gereja Santo Paulus. Suasana persiapan. Pak Tan dibantu Hendra membagikan nasi kotak kepada panitia dan beberapa pemain yang sedang bersiap. Disudut berbeda, Doni bersama dua temannya menghampiri Totok pengurus acara Paskah.

Doni : “Sebaiknya drama penyaliban Yesus ditiadakan!”

Totok : “Kenapa?”

Doni : “Elo tau gak, kalo pemeran Yesus itu Islam?”  
 Totok kaget. Mukanya Pucat.  
 Doni : “Tanpa sadar, kamu sudah cemar in keagungan Putra Allah..... Bataalkan!”  
 Totok : “Tapi....., udah nggak mungkin dibatalin. Dua jam lagi mulai”  
 Romo Djiwo yang kebetulan ada disitu tiba-tiba ikut bicara.  
 Romo Djiwo : “Buat apa mempersoalkan hal kecil tapi mengorbankan hal besar?”  
 Doni : “Yesus diperankan oleh orang tak seiman itu hal kecil buat Romo?”  
 Romo Djiwo : “Pernah kalian melihat kehancuran iman karena sebuah adegan drama?”  
 Totok tersenyum. Doni diam.  
 Romo Djiwo : “Sejarah membuktikan, kehancuran iman dan agama, dimanapun, karena kebodohan. Jadi, jangan menjadi orang bodoh.”  
 Romo Djiwo tersenyum kepada Doni, lalu berbalik badan. Doni tercekot.

Dialog ini menunjukkan kita pada arti sebuah kesetaraan. Dalam sebuah pertunjukan drama, apapun peran yang dimainkan itu boleh di perankan oleh setiap orang yang sesuai dengan kualifikasi sebagai peran tersebut. Tidak memandang agama, ras, suku, etnis, dan latar belakang sosial apapun. Romo Djiwo memberikan penjelasan dan gambaran bahwa setiap orang itu sama, setiap orang tidak memiliki perbedaan hak dimata Tuhan, yang membedakan kita dengan yang lain adalah tingkat keimanan dan ketaqwaan kita. Romo Djiwo juga menyampaikan, tidak mungkin keimanan dan agama itu hancur oleh sebuah adegan drama, melainkan keimanan dan agama itu akan hancur disebabkan oleh kebodohan penganutnya, makanya janganlah kita menjadi orang yang bodoh.

## 5. Nilai Humanisme

Humanisme adalah himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang berorientasi pada keselamatan dan kesempurnaan manusia. Kaum humanis selalu



memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas peri kemanusiaan.

Bentuk humanisme yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* yaitu seperti yang terdapat dalam adegan film pada saat Surya diminta Rika untuk menyamar sebagai Santa Clause untuk memberikan semangat kepada Aby (anak teman Rika) yang sedang sakit kanker stadium akhir di Rumah Sakit. Dalam adegan ini menunjukkan bahwa kita harus berjuang dan berusaha dengan segala kemampuan dan tuntutan peran sesuai yang dibutuhkan untuk memperjuangkan kemanusiaan dan memberikan dukungan kepada manusia lain untuk tetap semangat berjuang menjalani ujian kehidupan dengan tetap berusaha semaksimal mungkin dan memasrahkan hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai humanisme juga terdapat dalam adegan yang lain, pada saat Soleh menjaga perayaan jumat agung di gereja, ia rela memeluk dan membawa lari bom dari dalam Gereja ke halaman dan mengorbankan dirinya demi keselamatan jemaat dan orang-orang yang ada di Gereja tersebut. Dialognya yaitu:

Malam hari di depan gereja Santo Paulus. Dua rekan rekan Soleh berdiri berhadapan

Rekan 04 : “Soleh mana?”

Rekan 05 : “Kayaknya di dalem, bang.”

Rekan 04 : “Ngapain dia di dalem. Ntar malah ngaco. Udah, suruh dia kesamping.”

Rekan 05 menjauh mencari Soleh. Yang ternyata dia mengintip dari jendela gereja.

Rekan 05 : “Heh! Ngapain elo....jangan disini.”

Soleh berpindah dan ke arah samping. Soleh tiba di sudut yang lebih sepi. Ia lalu duduk di sebuah undakan di dekat situ. Ia tampak merenung. Matanya lalu menangkap sesuatu. Bungkusan seukuran kotak sepatu tergeletak di tanah, menempel ke pagar gereja. Soleh berpikir sejenak. Ia lalu mendekat, berjongkok menatap bungkusan itu. Soleh perlahan mengulurkan tangan mengambil kotak itu. Dia mulai membukanya. Wajah Soleh yang terkejut. Di tangannya, di dalam kotak, tampak sebuah bom

rakitan. Soleh mengangkat bungkusan itu, berdiri, mendekap bungkusan itu dan melangkah cepat menjauh. Diiringi suara gemalonceng gereja dan nyanyian meriah dari dalam gereja.

Di dalam gereja, di barisan yang berbeda dari Doni, Rika dengan wajah terharu ikut menyanyikan lagu pujian tentang kelahiran Yesus. Yusuf mengangkat bayi Yesus sambil berdiri. Lalu tiba-tiba... terdengar suara dentuman yang amat keras dari luar.

Sedetik suara hening seketika. Sampai ada suara dari luar.

Suara dari luar : “Boooooommm.....!!!!

Umat bergerak panik. Menuk yang sedang merapikan sisa-sisa kotak makanan, menunduk memegang telinganya karena suara dentuman.

Adegan ini menunjukkan bahwa kita harus siap menerima konsekuensi apapun dalam usaha memperjuangkan kemanusiaan dari berbagai ancaman yang ada. Soleh siap menerima konsekuensi dirinya harus hancur karena ledakan bom demi menyelamatkan orang lain yang lebih besar ketimbang menyelamatkan diri sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa kita hidup di dunia ini, dalam berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama janganlah egois dan individual. Tetapi kita harus berbagi, bekerjasama, dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar demi terwujudnya keharmonisan, keteraturan, keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, dan kedamaian di dunia ini.

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film “Tanda Tanya” dengan Pendidikan Islam**

### **1. Film sebagai Media Pendidikan Islam**

Film merupakan salah satu alat yang ampuh ditangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk suatu maksud tertentu terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibandingkan aspek rasionalitasnya, dan langsung berbicara kedalam hati sanubari penonton secara meyakinkan (Yudhi

Munadi,2012: 114-115). Film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena sifatnya yang audio-visual.

Pada mulanya, film atau serangkaian gambar hidup ini hanya berupaserangkaian gambar-gambar diam yang diletakkan rapat-rapat ditunjukkan bergantian dengan kecepatan tinggi, orang yang melihatnya akan mengalami ilusi seolah-olah terdapat gerakan (Yudhi Munadi, 2012:124). Pada perkembangan selanjutnya, William Freise Greene dan Thomas Alva Edison menciptakan kamera pertama yang secara khusus didesain untuk merekam film atau gambar hidup yang disebut dengan *kinetograph* (Yudhi Munadi, 2012:125).

Saat ini dengan berkembangnya teknologi, peralatan film sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi perfilman yang serba digital, telah memberikan kemudahan kepada kita sebagai praktisi pendidikan, untuk meningkatkan dan menggambarkan pemanfaatan film-film pendidikan yang lebih kreatif dan inovatif (Yudhi Munadi, 2012:126).

Menurut Ramayulis (2010:178) dalam pengembangan pendidikan Islam, sumber belajar terdiri atas dua yaitu sumber pokok dan sumber tambahan. Yang menjadi sumber pokok pengajaran agama Islam adalah Al Quran dan Hadis. Adapun yang menjadi sumber belajar tambahan dalam pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu sumber belajar tambahan dalam pendidikan Islam adalah film. Film sangat membantu dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang *audio-visual* dan peserta didik lebih tertarik dengan film

karena tidak hanya menyuguhkan aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film dengan Pendidikan Islam**

### **a. Nilai Toleransi**

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peacefull coexistence*) dan saling menghargai diantara keragaman (*mutual respect*). (Moh. Yamin dan Vivi Aulia, 2016).

Toleransi juga diajarkan dalam agama Islam, bahkan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsipil. Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah. Ada beberapa ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep atau sikap toleransi terhadap sesama manusia, seperti halnya yang tertuang dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Q.S. Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾  
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا آعَمَلْتُ وَأَنَا بَرِيْعٌ  
 مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.(40) Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".(41) (Q.S. Yunus: 40-41)

Bentuk toleransi yang ada pada ayat ini adalah jika mendapati orang-orang yang mendustakan agama Islam, maka umat Islam tidak perlu marah. Namun katakan kepadanya "atasmu amalmu dan atasku amalku, karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan."

Q.S. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
 فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Dalam ayat tersebut tidak dibenarkan adanya paksaan dalam Islam.

Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan

cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri.

Nilai-nilai toleransi diatas dipertegas dalam salah satu hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الْخَنِيفَةُ  
السَّمْحَةُ

*Dari Ibnu Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).”*

#### b. Nilai Demokrasi

Menurut Saiful Arif (2007: 58), demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan dengan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain, kesamaan sebagai warga, dan menolak adanya diskriminasi. Demokrasi menjunjung tinggi persamaan hak setiap orang, demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain, dan setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dimata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender, serta tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi ternyata kompatibel dengan doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi antara lain ditemukan dalam al-Qur'an surat Asy-Syura' ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْْرُهُمْ شُرَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”* (Q.S. Al-Syura': 38)

#### c. Nilai Keadilan

Adil asal katanya dari bahasa arab *'adala* yang berarti lurus. Secara istilah adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat atau sesuai aturannya. Untuk bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, kita harus tahu aturan-aturan sesuatu itu (<http://taufananggriawan.wordpress.com/pengertian-adil-dan-keadilan/>). Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara kedua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit, kedua ujung ekstrim itu menyangkut dua orang atau benda. Bila keduanya memiliki kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, sedangkan pelanggaran terhadap proposi tersebut berarti ketidakadilan (W. Friedmann, 1996:80).

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada keadilan ternyata kompatibel dengan doktrin Islam dan pengalaman historis umat

Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi antara lain ditemukan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: “Dan diantara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.” (Q.S. Al-A'raf:181)

#### d. Nilai Pluralisme

Pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal ini beragama. Ini adalah kenyataan sosial dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan agama-agama yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan pengajaran dalam agama masing-masing. Belajar dari Abdurrahman Wahid yang menolak paham relativisme yang menganggap semua agama sama tetapi mengakui dan menghormati keberagaman agama. Dengan kata lain, Pluralisme adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifiknya (ajaran agama masing-masing).

Pendidikan Islam mendorong pluralisme, bukan semata-mata sebagai pengakuan terhadap perbedaan, namun dalam prakteknya menerima perbedaan tersebut secara luwes dan melakukan perubahan dalam bertindak. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا



Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”* (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Makna substansial ayat tersebut ialah bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya. Surat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Kemajemukan dalam ayat tersebut menunjuk pada keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kedamaian di muka bumi.

#### e. Nilai Humanisme

Humanisme adalah istilah umum untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Humanisme dalam arti filsafat diartikan sebagai paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting dalam hidup sehari-hari (Zaenal Abidin, 2006 : 29).

Humanisme dalam Islam ditegakkan di atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan al-Qur'an. Konsesi Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Dia telah mengaruniai panca indera, akal dan fikiran serta menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sempurna lahir dan bathin. Humanisme dalam ajaran Islam tidaklah bersifat ekstrim. Ia tidak

mendewakan manusia dan juga tidak merendahnya, Islam menempatkan manusia pada proporsi sebenarnya.

Menurut pandangan Islam, mulia atau rendahnya manusia tidak terletak pada wujudnya semata sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi terletak juga bagaimana ia menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama manusia. Hal ini didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya. Disinilah terletak sisi nilai kemanusiaan (humanisme) pada diri manusia yang didasari atas rasa saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan, serta menjalin hubungan dengan umat lain dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

1). Rasa saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (Q.S. Al-Hujurat:10)

2). Menjalinkan hubungan dengan umat lain dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik dan saling bersikap adil

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ أَنْ تَبْرَهُهُمْ

وَتَقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ

Artinya: “*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*” (Q.S. Al-Mumtahanah: 8)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mengedepankan keragaman, kesetaraan, perbedaan, toleransi, humanism, pluralism, demokrasi, dan keadilan. Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan yang sangat penting mengingat konflik-konflik yang terjadi di masyarakat sekitar kita. Melihat kecenderungan konflik yang terjadi akhir-akhir ini, baik yang terjadi di dalam hubungan antar dan inter umat beragama seperti tidak adanya rasa saling menghormati, menghargai, saling menebar fitnah, saling menuduh dan menyalahkan, saling curiga dan dendam, serta fanatisme yang berlebihan akan keyakinan, kelompok kesukuan, dan kedaerahan. Maka nilai-nilai pendidikan multikultural penting untuk ditanamkan pada setiap individu demi terwujudnya kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama yang damai, sejahtera, tentram, dan bahagia dengan tetap menjunjung tinggi kemanusiaan, persaudaraan, persatuan, saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film “*Tanda Tanya*” yang harus ditanamkan, diketahui, dipahami, dan diamalkan dalam diri setiap individu dan peserta didik, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film *Tanda Tanya*, yaitu: *Pertama*, Nilai Toleransi. *Kedua*, Nilai Pluralisme. *Ketiga*, Nilai Demokrasi. *Keempat*, Nilai Kesetaraan. *Kelima*, Nilai Humanisme.

2. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Karena nilai toleransi, nilai pluralisme, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai humanisme juga diajarkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan film juga dapat kita jadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dalam pendidikan Islam.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian tentang pendidikan multikultural yang ada dalam film *Tanda Tanya* maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, supaya dapat mendidik putra-putrinya dengan baik, terutama dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural yang meliputi nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai pluralisme, dan nilai humanisme. Karena dengan memahami yang kemudian dilanjutkan dengan menerapkannya diharapkan dapat mempengaruhi pergaulan sosial anak-anak kita menjadi lebih luas. Karena nilai-nilai tersebut dapat menjadi bekal bagi anak-anak kita untuk mengenali kehidupan yang penuh dengan perbedaan, serta dapat membentuk diri mereka menjadi insan yang lebih bijaksana dalam menyelesaikan setiap permasalahan di kehidupannya kelak.
2. Kepada pendidik, supaya dapat menjadikan film *Tanda Tanya* sebagai media pembelajaran bagi peserta didik agar dapat bergaul seluas mungkin tanpa mengedepankan perbedaan-perbedaan yang ada.
3. Kepada masyarakat, supaya dapat membantu dalam proses penanaman nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, keadilan, pluralisme, dan humanisme kepada

seluruh lapisan masyarakat, terutama anak-anak, dengan membiasakan mereka untuk menerima dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya.

4. Kepada peneliti yang hendak meneliti tentang pendidikan multikultural dalam film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo maupun penelitian sejenisnya agar dapat lebih variatif dalam pemakaian analisis datanya, tidak hanya memakai *content analysis* saja, tetapi dapat menggunakan alat analisis yang lain.
5. Kepada saudara Hanung Bramantyo dan para produser dan sutradara film Indonesia untuk lebih meningkatkan produktifitas film yang mendidik masyarakat Indonesia pada umumnya, dan peserta didik pada khususnya.

### **C. Kata Penutup**

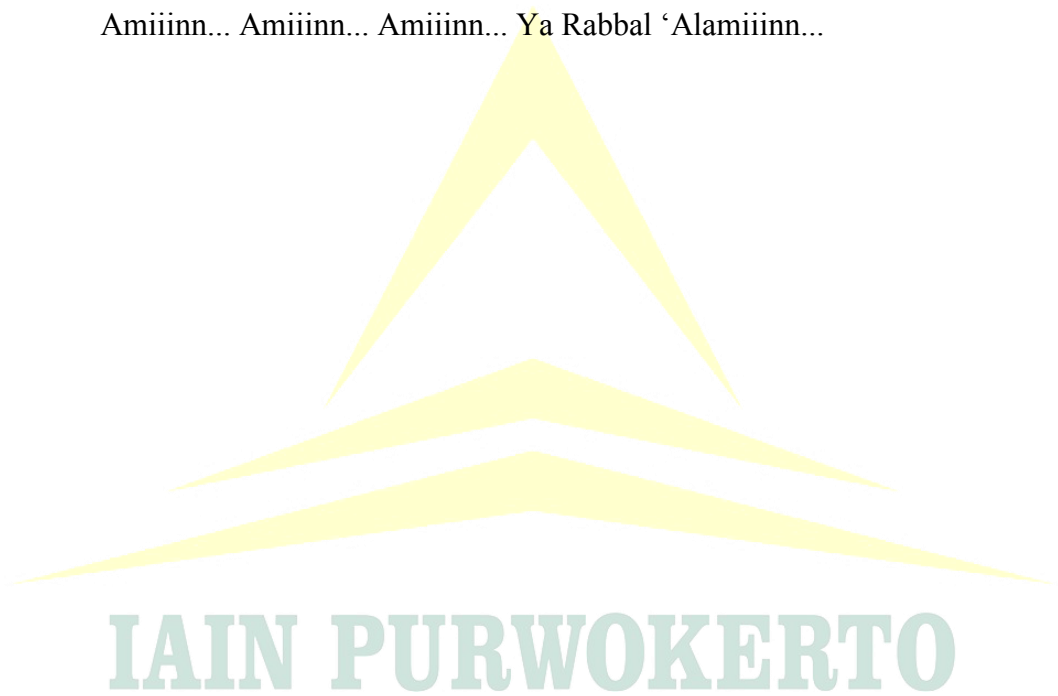
Puji syukur dan ucapan *Alhamdulillahirobbil'alamin* atas berkat rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film "Tanda Tanya" karya Hanung Bramantyo. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Besar Muhammad SAW. yang senantiasa kita harap-harapkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Meskipun skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dan tentu masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang terlebih bagi para mahasiswa pada umumnya serta terutama untuk penulis sendiri. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridho-Nya. Amin.

Atas kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya. Penulis harap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua.

Amiiinn... Amiiinn... Amiiinn... Ya Rabbal 'Alamiinn...



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruktivisme, dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ali, Mohammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Munawwar, Said Aqil Husain. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Budiman, Eriyandi. 2008. *Pembahasan Novel dan Film Ekranisasi di Nusantara*. Bandung: CV. Gaza Publishing.
- Bramantyo, Hanung. 2012. *Tanda Tanya. DVD*. Jakarta: Jive Collection.
- Cresswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Efendi, Onong Uchana. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Friedmann, W. 1996. *Teori dan Filsafat Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haryanto. 2014. *Klanisasi Demokrasi; Politik Klan Qahhar Mudzakkar di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: PolGov.
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, Kartono, Dalil Gilo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kumbara, A.A.Ngr Anom. 2009. *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan & Pariwisata.
- Latif, Yudi. 2012. *Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Madjid, Nurcholis. 2001. *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mahfud, Choirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal; di Era Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.



- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nashir, Haedar. 2002. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohandi, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmat. 2015. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Purwokerto: STAIN Press.
- Salmiwati. 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*. Jurnal Al-Ta'lim. Vol. 20. No. 1.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia, dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudjana, Nana. Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* . Bandung: ALFABETA.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tilaar, HAR. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Truna. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.

Yamin, Moh. Dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme; Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.

Yaqin, M. Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural; Cros-Cultural understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Zamroni. 2010. *A Conception Frame-Work of Multikultural Education*. Yogyakarta: PPs.

[http://id.M.Wikipedia.org/wiki%3F\\_\(Film\)](http://id.M.Wikipedia.org/wiki%3F_(Film)) diakses tanggal 6 juni 2017 pukul 09.45 WIB.

<http://Mind8pro.blogspot.com> diakses tanggal 29 juli 2017 pukul 14.40 WIB

<http://Selebriti.IndonesiaSelebriti.com/selebriti/HanungBramantyo> diakses tanggal

29 juli 2017 pukul 15.00 WIB

<http://taufananggriawan.wordpress.com/pengertian-adil-dan-keadilan> diakses

tanggal 29 juli 2017 pukul 15.20 WIB.

